

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *WĀṢYĀ AL-ĀBĀ' LIL ĀBNĀ'* KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PERPRES NOMOR 87 TAHUN 2017**

SKRIPSI



Oleh :

JULIYANTO

NIM. 210317427

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

**IAIN
PONOROGO**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *WĀṢYĀ AL-ĀBĀ'*
LIL ĀBNĀ' KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PERPRES NOMOR 87 TAHUN 2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh :

JULIYANTO

NIM. 210317427

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

P O N O R O G O

ABSTRAK

Juliyanto, 2021. *Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017*. **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Thoyib, M, Pd.

Kata kunci : Pendidikan Karakter Religius, Kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'*, Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Pendidikan karakter religius merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam rangka mengarahkan terciptanya perilaku yang baik yang dapat melakukan kegiatan positif secara spontan. Salah satunya nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. Adanya pendidikan karakter religius dalam satuan pendidikan memberikan sarana untuk mencetak generasi-generasi bangsa dengan berlandaskan jiwa pancasila dan ajaran agama yang sesuai. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk menciptakan sebuah Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 guna untuk membantu terlaksananya kemajuan Negara dalam sektor pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. 2) mendeskripsikan relevansi kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan tujuan Program Pendidikan Karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dimana peneliti melakukan kajian kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan terhadap konsep pendidikan karakter kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan merelevansikannya dengan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Hasil analisis yang didapat adalah 1). konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari mencakup pendidikan karakter dalam aspek *Ilahiyah* dan *Insaniyah* seperti bertaqwa kepada Alloh, bertawakal, sabar, ikhlas, amanah, jujur, *iffah*, rukun dengan saudara, dan adab dalam berdiskusi. Kitab ini menggunakan beragam metode dalam penyampaian, yaitu metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *muhāsabah*, metode *targhīb* dan *tarhīb*. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan pelaksanaan PPK dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 terletak pada tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal proses pendidikan dengan nilai beriman kepada Allah SWT, takwa, jujur, sabar, ikhlas, zuhud dan syukur relevansinya terletak pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pada jalur non formal terletak pada kegiatan diluar sekolah seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, dan kelompok belajar. Pada jalur informal terletak pada lingkungan keluarga.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Juliyanto

NIM : 210317427

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 7 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Muhammad Thoyyib, M.Pd.

NIP. 198004042009011012

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Muhammad Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Juliyanto
NIM : 210317427
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *Wāqū' Al-
Ābā Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan
Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Afunir, I.C., M.Ag.
NRE. 106807651999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd
Penguji I : Nurul Khasanah, M.Pd
Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULIYANTO

NIM : 210317427

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

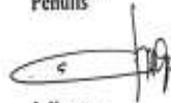
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab *Wasyyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017

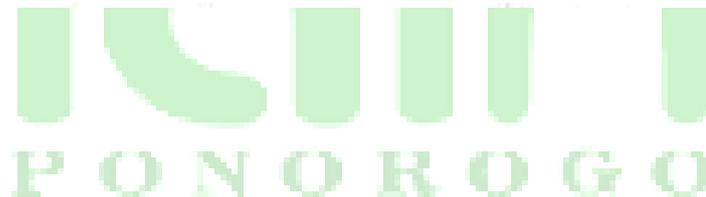
Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021
Penulis



Juliyanto
NIM. 210317427





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULIYANTO
NIM : 210317427
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 3 Juni 2021

Penulis

METERAL
TEMPER
0636AJX198816245
Juliyanto

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Penelitian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
1. Pendekatan Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II TINJAUAN TEORI	20
A. Tinjauan Tentang Karakter Religius	20
1. Pengertian Karakter Religius.....	20
2. Macam-Macam Karakter Religius	40
3. Faktor- Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius.....	44
B. Tinjauan Tentang kitab Waṣyā Al-Abā Lil Abnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	51

1. Biografi Muhammad Syakir	51
2. Karya-Karya Muhammad Syakir	41
3. Gambaran Umum Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'	54
4. Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'	55
C. Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017	65
1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter	65
2. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter PPK	66
3. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter	66
BAB III Konsep Pendidikan Karakter (Akhlak) Religius dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari	68
A. Unsur-Unsur Pendidikan	68
B. Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari	71
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KITAB WĀṢYĀ AL-ĀBĀ' LIL ĀBNĀ' KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PERPRES NO 87 TAHUN 2017	88
Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perpres No 87 Tahun 2017	88
BAB V PENUTUP	94
A. KESIMPULAN	94
B. SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.¹

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.² Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terkecil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, membombardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah sebuah informasi dan komunikasi yang berjalan cepat menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 8-9.

² Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4.

dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.

Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Disinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan siswa.¹

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *“Intelligence plus character, that is the goal true education”* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 29.

sebenarnya).² Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.³ Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa. Seperti pernyataan Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat.⁴ Oleh karena itu untuk memperbaiki karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para siswa untuk menjadi manusia yang berkepribadian unggul, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Kata religius itu sendiri berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.⁵

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Penerapan pendidikan karakter religius

² Ibid, 29.

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 82.

⁴ Ibid, 3.

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman.⁶ Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁷

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁸

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral dan akhlak anak-anak Indonesia adalah sangat kompleks diantaranya

⁶ Ibid, 9.

⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 41.

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.

poin-poin penting yang dapat disebutkan adalah sebagai berikut: (1) kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik (3) pendidikan moral tidak terlaksana dengan semestinya (4) suasana rumah tangga yang kurang stabil (5) dipopulerkannya obat-obatan dan alat anti hamil (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan baik dan (8) tidak adanya bimbingan khusus dalam menggunakan gadget/HP yang semakin canggih (9) tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan atau penyuluhan bagi anak-anak. Dari kesembilan point tersebut adalah bukti dari menurunnya moral yang terjadi di masyarakat kita terkhusus pada dunia anak-anak dan sedangkan anak-anak adalah salah satu pilar bangsa yang akan meneruskan perjuangan kita dimasa yang akan mendatang.⁹

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap warga negara baik itu yang kaya ataupun yang miskin, yang kota ataupun desa, terutama pendidikan pada anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Anak-anak sangat penting sekali di edukasi dengan optimal dan baik agar karakter yang tertancap saat menempuh masa pendidikan bisa dibiasakan saat mereka dewasa. Pendidikan yang mendedikasikan pada 3 ranah kompetensi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dituntut untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lengkap dengan ketiga ranah kompetensi tersebut. Pendidikan sebenarnya tidak hanya sebagai proses pembelajaran manusia potensial secara intelektual saja melalui *transfer of knowledge* dengan hanya mengedepankan kompetensi kognitifnya saja, tetapi ada yang lebih esensi dari itu yaitu *transfer of value* untuk menanamkan manusia yang berwatak, beretika, dan berestetika yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai pendidikan karakter ini berperan sekali

⁹Ahamad Zaki Mubarak, *Moderasi Islam di Era Disrupsi* (Yogyakarta, Pusataka Senja imprint Gading Pustaka, 2018), 165.

dalam membentuk kepribadian atau karakter seseorang. karakter dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, keterampilan tanpa adanya kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar tampilan lahiriyah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi.¹⁰

Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai indikator-indikator yang ukuran untuk mencapai sebuah tujuan karakter yang tertuju, salah satunya yaitu karakter religius. Pendidikan karakter religius akan menghantarkan siswa dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib, dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungan. Dengan potensi yang di milikinya siswa dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa serta ikut melestarikan hasil karya budaya bangsa sendiri. Hal tersebut digunakan sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat barakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹¹

Pendidikan nasional seharusnya diharapkan dapat berfungsi dengan optimal menjadi piranti utama dalam pembangunan dan karakter. Dalam hal ini, penyelenggara sistem pendidikan Nasional dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab tumbuh kembangnya Indonesia menjadi bangsa dan negara yang berkemajuan, beradab, dan bermartabat sepanjang zaman. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta, DIVA Press, 2017), 27.

¹¹Khusnul Khotimah, "Model manajemen Pendidikan Karakter di SDIT Qurrotul A'yun Ponorogo," *Jurnal Muslim Heritage*, 2 (November 2016-April 2017), 375.

berkontribusi secara signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa.

Pendidikan harus berakar pada budaya bangsa dengan demikian, pendidikan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka mampu tampil sebagai pewaris dan pengembang budaya bangsa akan dimiliki siswa apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, serta keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia. Kemampuan pengembangan diri siswa akan dapat terasah dan aktual melalui sistem pendidikan yang memberinya peluang untuk mengenal, mengkaji, mengembangkan dan menginternalisasi berbagai nilai budaya yang hidup, dan dipraktikan ditengah-tengah masyarakat.¹²

Pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan afektif dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan tersebut adalah bahwa siswa mau dan mampu mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada munculnya kurikulum 2013 yang tidak mengedepankan aspek kognitif, namun lebih mengedepankan aspek religius dan afektif. Terlebih setelah muncul suatu penemuan bahwa EQ (Emotion Quotient) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ yang hanya menyumbang 20% sehingga menguatkan bahwa “keseimbangan antara dzikir (menyadari adanya kekuasaan Allah SWT) dan pikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi) merupakan ajaran Islam yang kebenarannya sudah terbukti secara empiris, yakni terbentuknya akhlak mulia dan kecerdasan secara terpadu. Pendidikan afektif tersebut adalah pendidikan karakter yaitu mendidik karakter bangsa untuk dijadikan teladan.

¹² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta, Kencana, 2018), 20.

Murid atau peserta didik tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun karakter religiusnya harus dibangun agar nantinya terciptanya pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.¹³

Pada dasarnya pendidikan karakter religius akan tercipta dalam elemen lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah adalah sebagai pijakan dalam pembelajaran *transfer of knowledge* dan *value* melalui proses pembelajaran di kelas dan luar kelas dalam lingkup sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai pendukung dalam membentuk karakter anak yang ideal. Dalam pembentukan karakter atau kepribadian juga dapat terbentuk dengan seorang guru agama dalam menanam dan mengajarkan nilai-nilai religius yang baik, baik guru agama di sekolah yang mengajarkan kurikulum norma-norma agama maupun guru agama ngaji dalam taman pendidikan al-Qur'an yang biasa diselenggarakan di masjid-masjid kampung atau yayasan. Oleh karena itu seorang guru agama dituntut memiliki karakter yang baik agar menghasilkan siswa-siswi yang berkepribadian dan karakter. Pembentukan karakter yang islami adalah kepribadian yang diorientasikan pada akhlak mulia dan keimanan serta keislaman yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter pendekatan yang paling penting dari keteladanan seorang guru.¹⁴

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ada beberapa karakter bangsa Indonesia yang harus diajarkan dan dikuatkan kepada anak-anak kita. Poin karakter nasionalisme juga dikeluarkan pada PerPres No. 87 Tahun 2017 tersebut.¹⁵

Dalam pasal 3 Perpres No 87 Tahun 2017 disebutkan PPK bisa dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila didalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, ras

¹³Masitya, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim," *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 2 (2012), 303-304.

¹⁴M.A, Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 323.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, 77.

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggungjawab. Langkah pemerintah Indonesia dalam meningkatkan literasi harus didukung penuh dengan cara memaksimalkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tersebut juga mendukung lembaga pendidikan untuk menguatkan kualitas literasi pelajar kita salah satunya dengan menguatkan karakter literasi yang pada puncaknya bisa menggapai 17 karakter yang dicanangkan dalam regulasi tersebut.¹⁶

Adapun upaya pemerintah dalam menguatkan pendidikan karakter dalam ranah hukum khazanah Islam sudah mempunyai stuktur yang komprehensif dalam penanaman pendidikan karakter dalam literasi-literasi kitab karya ulama. Salah satunya kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. Dalam kitab ini terdapat beberapa nilai karakter diantaranya adalah Konsep pendidikan Islam menurut *Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah nasehat mutiara seorang pendidik kepada peserta didik (berisi tentang saling menghormati, toleransi, niat yang baik dalam belajar, berakhlak mulia, menjaga adab, menjaga pembicaraan yang baik, menjaga sholat dan lain-lain), nasehat untuk selalu bertaqwa kepada Allah Swt, keteladanan akhlak Rasulullah Saw, menghormati orang tua, menghormati sebaya, adab *tholabul ilmi*, adab mengulang ilmu, adab olahraga dan berjalan, adab bermasyarakat atau dalam perkumpulan majlis ilmu, adab makan dan minum, adab beribadah dan di masjid, keutamaan shodaqoh, keutamaan amanah, menjaga kehormatan, kemuliaan menjaga hati dan jiwa, larangan menggunjing, adu domba, hasad, iri dan dengki terhadap sesama, perintah taubat, takut, berharap, sabar dan syukur, tawakal dan zuhud, ikhlas, penutup wasiat (perintah membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, memahami al-Qur'an, dan mengamalkannya).¹⁷

¹⁶Farid Ahmad, Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktek)* (Semarang, CV. Pilar Nusantara, 2018). 74-75.

¹⁷M. Syakir, *Washaya Al Abaa Lil Abn* (Surabaya: Maktabah Hidayah, 2008), 1-97.

Melihat fenomena yang telah diutarakan tadi sepatutnya adanya penelitian yang mengkomparasikan produk hukum dari pemerintah perihal penguatan pendidikan karakter dengan literasi keislaman dalam ranah penanaman karakter yang khususnya dalam Kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

Karakter disini menfokuskan pada karakter religius karena pada ranah ini adalah paling penting untuk menunjang sikap-sikap selanjutnya dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang ada 18 ponit tersebut. Penelitian ini juga dapat menunjang dan mendukung progam pemerintah dalam ranah praksis dan penguatan dalam ranah ideologisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari?
2. Bagaimana relevansinya pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan progam pendidikan karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguat program pemerintah yang sesuai dengan tuntutan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk mempermudah pemahaman tentang konsep-konsep pendidikan karakter religius dalam Islam dan menjadikan acuan penelitian yang akan datang
- b. Penelitian ini dapat menjadikan kesadaran pada instansi pendidikan dan masyarakat akan pentingnya mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter bangsa dan pembentukan karakter religius peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan penelitian yang sudah ada yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”¹⁸.

Kesimpulan dari penelitian penelitian ini adalah kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah kitab yang sangat relevan untuk mengatasi kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini. Kepribadian anak dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari di golongkan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah tentang iman, amal, akhlak dan budi pekerti. Sedangkan tujuan pendidikan yang ada di dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* menjadikan anak-anak memiliki akhlak yang baik, berjiwa agamis dan senantiasa membiasakan dengan amal sholeh serta selalu bertaqwa kepada Allah Swt.

Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Irsyadi, peneliti ini memfokuskan pada konteks sosial lahirnya kitab, kepribadian dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan relevansinya dengan kepribadian anak saat ini. Alasan peneliti mengambil judul ini adalah ingin mengungkapkan bahwa kitab ini masih sesuai dan sangat relevan untuk mendidik generasi bangsa, seperti Indonesia yang berkiblat pada kebudayaan timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dari penelitian ini hasil yang didapatkan bahwa pemikiran dalam latar belakang munculnya kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dipengaruhi oleh kontak sosial, budaya dan iklim politik di Kota Mesir yang tidak stabil. Hal tersebut terjadi karena banyaknya budaya barat yang masuk dan berpengaruh besar terhadap kebudayaan yang ada.

Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah peneliti tidak mengkaitkan hasil penelitiannya dengan Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017

¹⁸ Muhammad Irsyadi, *Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir, “Skripsi”, (Salatiga: Stain Salatiga, 2003)

tentang penguatan pendidikan karakter. Persamaannya kedua penelitian ini mengkaji kitab yang sama yaitu kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari

Skripsi yang berjudul “Konsep Etika Menuntut Ilmu dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Dan MTs”.¹⁹

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam beretika menuntut ilmu ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya: bersemangat dalam menuntut ilmu, memenejemen waktu yang baik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, suka berdiskusi, taat pada aturan, lebih memulyakan pendidik daripada orang tua, dan mencari ridho pendidik. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan etika bahwa materi yang ada pada kitab ini sesuai dengan materi yang ada didalam mata pelajaran akidah Akhlak di MI dan MTs.

Peneliti memfokuskan pada konsep etika dalam kitab tersebut yang berisi tentang nasehat-nasehat guru kepada muridnya. Alasan peneliti mengambil tema ini adalah ingin menunjukkan pentingnya ajaran moral guna untuk kemaslahatan kehidupan didunia. Tujuan yang mendasar dari hasil penelitian ini adalah mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan nilai moral dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai umat Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari kitab ini menunjukkan beberapa nasehat guru kepada muridnya dalam hal akhlak, tashawuf, adab dan bertaqwa kepada Allah.

Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah penulis memfokuskan penelitiannya dalam aspek karakter religius, sedangkan peneliti lebih

¹⁹ Sayyidatus Tasliyah, *Konsep Pendidikan Etika Dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Dan MTs, “Skripsi”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 65.

memfokuskan pada aspek moral, selain itu penulis merelevansikan hasil penelitiannya dengan Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017 sedangkan peneliti tidak.

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”.²⁰ Peneliti memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dan di relevansikan dengan konsep kekinian.

Dari hasil penelitian penulis diatas mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa konsep pendidikan dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, perintah bersabar, taubat dan bersifat amanah. Sedangkan relevansinya dengan zaman kekinian sebagai berikut: kitab ini menjadi sebuah solusi untuk mendidik akhlak generasi bangsa pada saat ini.

Pembeda dari penelitian ini adalah penulis lebih cenderung mengedepankan aspek karakter religius, sedangkan peneliti pada aspek akhlak, selain itu peneliti tidak merelevansikan hasil penelitiannya dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah dalam data primernya, keduanya menggunakan kajian kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kristiana dari IAIN Ponorogo dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nas{a>ih} al ‘Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017."²¹

²⁰ Muhammad Sulkhan, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Karya Ab Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al Iskandari*, (Skripsi. IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), 67.

²¹ Ayu Kristiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nas{a>ih} al ‘Iba>d Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani dengan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 dilaksanakan pada satuan pendidikan dengan tiga jalur pendidikan yang berlandaskan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila yaitu formal, nonformal, dan informal. Pertama, jalur pendidikan formal meliputi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan dari kegiatan intrakurikuler seperti pembiasaan kotak amal, ekstrakurikuler dilaksanakan melalui program Pramuka, Rohis. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani dengan tujuan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* mengarahkan manusia agar dapat berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, bertanggungjawab dan menghargai sesama. Sedangkan tujuan penguatan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 memperkuat karakter peserta didik yang dilakukan dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat melalui pembelajaran mengenai hati, rasa, pikiran, dan raga peserta didik.

Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah dalam aspek kitab yang dikaji, peneliti berporos pada kitab *Nas{a>ih{ al 'Iba>d* karya Imam Nawawi Al-Bantani sedangkan penulis berporos pada kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. Sedangkan penelitian ini memiliki aspek kesamaan antara lain kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tujuan pembentukan karakter peserta didik yang ada di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara besar, dibentuk secara kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alami.²²

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²³

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan data pelaksanaan dan tujuan pendidikan karakter menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

2) Sumber Data Sekunder

²²M. Djunaidi Ghony dan Faizan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

²³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 53.

Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang mengulas tentang pendidikan karakter religius seperti buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* Karya Abdullah Hamid, buku *Pendidikan Karakter* karya Aisyah Ali, buku *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Yang Islami* karya Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, dan buku lainnya yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter Islam dan buku-buku yang berkaitan tentang salinan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Penguatan Karakter (PPK).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang terkumpul selanjutnya dikategorikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).²⁴ Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : CV. Rajawali, 2007), 94.

mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori konsep pendidikan karakter religius meliputi pengertian pendidikan karakter religius dan pembagiannya serta Program Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

BAB III berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

BAB IV berisi tentang analisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan pelaksanaan dan tujuan pendidikan karakter dalam Perpres No. 87 tahun 2017.

BAB V berisi kesimpulan dan saran yang harus sesuai dengan uraian keterangan pemikiran terdahulu dan tidak bertentangan. Kesimpulan dan saran ini dinyatakan terpisah. Kesimpulan merupakan ringkasan inti dari penelitian ini. Sedangkan saran,

sebaiknya yang diberikan saran yang bisa membangun atau memperbaiki hasil penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹

Dengan demikian bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

Konsep dan Model Pendidikan Karakter bahwa:

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²

Dan dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”, *kharax*” dalam bahasa inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter”, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuhana Taufiq dalam bukunya yang berjudul Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber, bahwa:

Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “*to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan “sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti”. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.⁴

Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku, atau

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁴ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membedakan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia sebagai dicatat oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*, bahwa:

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat identifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁵

Dengan demikian maka karakter adalah ciri-ciri yang sudah melekat dan dimiliki oleh individu serta dapat diidentifikasi melalui perilaku individu yang bersifat unik yang membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa:

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.⁶

Dengan demikian karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan, sikap, dan saat merespon sesuatu. Dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, bahwa : “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 4.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 11.

bertindak”.⁷

Dengan demikian karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu, karena karakter adalah akar dari tindakan seseorang.

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral.

Karakter seseorang akan tercermin dari tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* mendefinisikan, bahwa: “manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang

⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 21.

berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan”.⁸

Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum agama. Karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini oleh setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama.

Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio/relegare* dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan *religie* dari Bahasa Belanda.⁹ Muncul kata *religijs* berarti yang berhubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa *Religijs* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan *religi* (keagamaan).¹¹ Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwa religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.¹²

Selanjutnya dicatat oleh Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, bahwa religius adalah penghayatan dan

⁸ Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), 60.

⁹ [Http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religijsitas.html](http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religijsitas.html), diakses Senin, 10 Mei 2021, pukul 08.30 WIB.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini serupa dicatat oleh M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹⁴ Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari.

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, bahwa religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Selanjutnya dicatat oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi

¹³ Ngainun Na'im, *Character Building*, 124.

¹⁴ M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

¹⁵ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 190.

jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹⁶ Namun demikian menurut apa yang terpendam jauh dalam lubuk hati, akan tercermin sikap, dan tindakannya sehari-hari, sehingga akan melekat pada dirinya. Seseorang bisa menilai akhlak orang lain baik buruknya, secara umum dapat dilihat dari cara orang lain berbicara, bersikap, menyapa, serta bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Suparlan, religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷

Dengan demikian religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius atau nilai-nilai religius adalah suatu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dalam beragama serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸ Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meingkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang lebih baik. Dengan demikian karakter religius, hidup seseorang akan

¹⁶ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekola* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

¹⁷ Suparlan. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Senin, 10 April 2021, pukul 09.15 WIB.

¹⁸ Sri Nurwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2020), 29.

mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seorang hanya mengimani bahwa Allah-lah Tuhan yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan memerlukan pertolongan. Allah-lah Tuhan yang maha Agung dan patut dipuji.

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Beberapa indikator yang dimiliki sekolah antara lain¹⁹ :

- a. Beraqidah lurus
- b. Beribadah yang benar
- c. Berdoa sesudah dan sebelum pelajaran dimulai
- d. Mengkaitkan pembelajaran dengan kekuasaan Allah
- e. Melaksanakan sholat dhuha
- f. Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah
- g. Hafal al-Qur'an minimal 1 jus
- h. *Musabaqoh Hifdhil Qur'an* (MHQ)
- i. *Qiro'ah*

Adapun indikator karakter religius dalam rumusan Kemendiknas adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.
- b. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.

¹⁹ Ibid, 30.

²⁰ Rianwati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press), . 29-30.

- c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
- d. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.
- e. Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu kelas dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- f. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
- g. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- h. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
- i. Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.
- j. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebijakan.

Karakter dalam terminologi Agama disamakan dengan akhlak, yang dalam ikon pendidikan yang ada di Indonesia dikenal dengan budi pekerti. Dengan demikian karakter adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah pada kebaikan dan keburukan.²¹

Pelaksanaan pendidikan karakter religus erat kaitannya dengan sifat-sifat keimanan yang ada pada diri manusia diantara berikut :

- a. Mentauhidkan Allah Swt

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

²¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo,2013), 13.

1) Tauhid *rububiyah* yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang mencipta alam ini, yang memilikinya, mengatur perjalanannya, menghidupkan dan mematikan, menurunkan rezeki kepada makhluk, berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpa mudarat, mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, berkuasa apa yang dikehendaki-Nya, memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan segala urusan. Adapun dasar ayatnya adalah sebagai berikut :

QS. Az-Zumar ayat 62.

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya :

*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*²²

QS.Hud ayat 6.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾ ﴾

Artinya :

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*²³

QS. As-Sajdah ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya :

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun

²² al-Quran, 39 : 62.

²³ Ibid, 11 : 6.

menurut perhitunganmu.²⁴

QS. Yunus ayat 56.

هُوَ تَحْيِيٌّ ء وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya :

*Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*²⁵

QS.Luqman ayat 25.

وَلِئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya :

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*²⁶

2) Tauhid Uluhiyah yaitu mengimani Allah Swt sebagai satusatunya *Al-Ma'bud* (yang disembah). Dasar hukumnya dalam al-Qur'an sebagai berikut :

QS. Al-Baqarah ayat 163

وَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya :

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*²⁷

QS. Ali 'Imran ayat 18.

²⁴ Ibid, 32 : 5.

²⁵ Ibid, 10 : 56.

²⁶ Ibid, 31 : 25.

²⁷ Ibid, 2: 163.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya :

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁸

QS. Al-Hajj ayat 62

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Artinya :

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.²⁹

3) Tauhid Asma dan Sifat. Dasar hukumnya sebagai berikut³⁰:

QS. Al-Ikhlâs ayat 4.

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.³¹

QS. Asy-Syura ayat 11.

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

Artinya :

(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak

²⁸ Ibid, 3 : 18.

²⁹ Ibid., 22 : 62.

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia, 2010), 90.

³¹ al-Qur'an, 112 : 4.

dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.³²

QS. An-Nahl ayat 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya :

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.³³

b. Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik.³⁴ Apabila seseorang yang bersalah melakukan taubat dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya lagi, Allah Swt akan mengampuni kesalahan tersebut. Menurut Imam Nawawi dalam *Riyādūṣ al-ṣālihin*, taubat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah Swt, ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu meninggalkan maksiat, menyesali perbuatannya, dan berjanji untuk tidak melakukan maksiat kembali. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 16-17.

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَاعْذُوهُمْ فَان تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾ إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ
بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya:

³² Ibid, 26:11.

³³ Ibid, 16 : 64.

³⁴ Ibid, 76.

“16. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 17. Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³⁵

c. Berbaik Sangka (*Huṣṇuzān*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah Swt merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah Swt kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya. Allah Swt tergantung kepada prasangka hamba-Nya. Dalam hadis qudsi disebutkan: “*Aku tergantung kepada prasangka hamba-Ku*”³⁶.

Setiap muslim harus bersikap *Huṣṇuzān* kepada Allah Swt. Dengan berbaik sangka kepada Allah Swt, seorang hamba menjadi tentram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalani hidup, dia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa.

d. Dzikrullah

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dhakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt karena pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.³⁷ Berkaitan dengan perintah berdzikir ini, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

³⁵ al-Quran, 4:16-17.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 187-188.

³⁷ Ibid, 188.

Artinya:“

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”³⁸

e. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan.³⁹ Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan do'a. Tawakal adalah kesanggupan hati dalam bersandar kepada Allah Swt untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 53.

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁴⁰

f. Sabar

Secara terminologi, sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.⁴¹ Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt terhadapnya. Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah Swt.

³⁸ al-Quran, 2:152.

³⁹ Ibid, 119.

⁴⁰ al-Quran, 3:53.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), 174

- 1) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf ayat 53.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁴²

- 2) Sabar karena taat kepada Allah Swt, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”*⁴³

- 3) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah Swt. Sabar adalah kemampuan menahan diri ketika menghadapi segala kesukarandan kesulitan yang tidak dikehendaki dan senang disertai dengan rasa takut kepada Allah Swt dan mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan kata lain, orang yang sabar

⁴² al-Quran, 12:53

⁴³ Ibid, 3:200.

adalah orang yang tahan, kuat, dan menguatkan diri dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". 157. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."⁴⁴

g. Syukur

Secara etimologi, syukur adalah membuat dan menyatakan.

Sedangkan secara terminologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah Swt untuk taat kepada Allah Swt, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah Swt.⁴⁵ Syukur diperlukan karena semua yang dilakukan dan dimiliki manusia didunia adalah berkat karunia Allah Swt. Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt, bukan selain-Nya, kemudian diikuti pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya. Allah Swt berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7.

⁴⁴ Ibid, 2:155-157.

⁴⁵ Ibid, 79.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”⁴⁶

h. Benar atau jujur

Jujur secara etimologi berarti jujur, benar. Maksud dari akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Allah Swt berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”⁴⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

1. Tujuan Mendidik Karakter Religius

⁴⁶ Ibid, 14: 7.

⁴⁷ Ibid, 9:119.

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁸

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *ruhiyyah* menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi.” Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁴⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam al-Qur'an.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁴⁹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa.

⁴⁸ Al Quran, 33:21.

⁴⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, 27-28.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriyah sebagaimana dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul "Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah" dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.⁵⁰

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-

⁵⁰ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 40-41.

⁵¹ Dharma Kesuma *et.al*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

nilai yang dikembangkan.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam pelaksanaan di sekolah, pendidikan karakter berfungsi pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni, dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersamaan.

2. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut.⁵²

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

⁵² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh–sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihad an-nafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya.⁵³

a. Kejujuran

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 67-68.

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan

hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁵⁴

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.

Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.

- 6) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 93-98.

- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Teori inilah yang nantinya akan dipakai oleh penulis untuk mengkaji isi kitab dan hasilnya akan direlevansikan dengan peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jika nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

3. Faktor- Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius.

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

- a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁵⁵
- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah Swt. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.
- c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad Saw: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat habluminallah maupun hablunminannas.⁵⁶

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 94-95.

⁵⁶ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

1) Faktor eksternal

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa :

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.⁵⁷

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar agama menyatakan bahwa:

- b) Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada

⁵⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 138.

dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.⁵⁸

c) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

d) Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter.

e) Dicatat oleh Syamsul Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi

Belajar Agama, bahwa :

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.⁵⁹

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 35.

⁵⁹ Ibid, 39.

f) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

a. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

1) Faktor internal.

a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

b) Gangguan jiwa.

Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

c) Konflik dan keraguan.

Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.

d) Jauh dari Tuhan.

Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

e) Kurangnya kesadaran dari siswa.

Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.⁶⁰

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a) Lingkungan keluarga.

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 119-120.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

“Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.”⁶¹

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبَتَّغِي مَرَضَاتِ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶²

b) Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar*, 35.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

kehidupan pendidikan masing- masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

c) Lingkungan Masyarakat.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa :

“Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrokolan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya”⁶³.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Menurut Hurlock sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa : “standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”⁶⁴. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya, oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

d) Sarana dan Prasarana.

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar*, 42.

⁶⁴ Ibid, 42.

Sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Siswa sekolah menengah yang jiwanya itu masih labil, akan mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat dibina dengan baik.

B. Tinjauan Tentang kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari

1. Biografi Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari lahir di daerah Jurja di kota Mesir bertepatan pada bulan Syawal sekitar tahun 1282 H, atau dalam kalender masehi tahun 1866, beliau masih memiliki garis keturunan dengan sahabat nabi Ali ibn Abi Thalib ra. Asy Syaikh Ahmad Bin Muhammad Syakir Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Abdul Qodir beliau merupakan putera dari Ahmad Bin Abdul Qodir Bin Abdul Waris⁶⁵

Syaikh Muhammad Syakir merupakan keluarga yang terpendang, bergelimpangan dengan harta benda, kekayaan yang beliau miliki tidak menghalangi beliau dalam bersikap ramah dan rendah diri, beliau tergolong orang yang ringan tangan, selain itu beliau juga terkenal sebagai orang yang dermawan, maka tak heran keluarga mereka disebut dengan keluarga *ulayya*. Beliau hidup dalam komunitas yang menganut madzhab Hanafi, maka tidak heran jika beliau menjadikan imam Hanafi sebagai panutan utama dalam beramal. Pada saat itu madzhab yang termashur di kota Mesir mayoritas penganut madzhab

⁶⁵ Muhammad Syauqi, "Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*)," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 70.

Hanafi, sedangkan penganut syiah pada saat itu sebagai kelompok yang minoritas pengikutnya⁶⁶

Kota Jurja merupakan kota yang sudah terkenal dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan perkembangannya, maka tidak heran jika beliau menghabiskan masa kecinya dengan belajar ilmu-ilmu agama, seperti menghafal al-Qur'an, belajar ilmu hadist dan bidang ilmu lainnya. Dalam menggeluti ilmu hadist beliau disebut dengan ahli hadist pada masanya, bukan ahli dalam meriwayatkan hadist seperti imam-imam hadist lainnya akan tetapi ahli dalam bidang ilmu hadist yang digelutinya.

Syaikh Muhammad Syakir menuntut ilmu sejak kecil, pada saat itu umurnya belum genap 10 tahun, guru utamanya adalah ayahnya sendiri yang dahulunya bekerja sebagai hakim di Sudan kemudian pindah ke Iskandaria. Beliau tumbuh kembang pada lingkungan yang baik, beliau kumpul dengan lingkungan yang dipenuhi oleh orang-orang yang sholeh dan alim diantaranya adalah Syaikh Abdussalam Al Faqi, beliau dikenal sebagai pendidik yang ahli dalam bidang ilmu syair dan ilmu sastra. Pada usia sebelum genap 20 tahun beliau sangat bersemangat dalam mendalami ilmu hadist diantara guru-guru mereka yang lainnya sebagai berikut : Syaikh Ahmad, Syaikh Syakir Al Iraqi, Jamaludin Al Qosimi dan ulama-ulama lainnya. Selain kesemangatannya dalam menuntut ilmu diusianya yang sangat muda itu beliau juga terkenal sebagai ulama yang memiliki tingkat kesabaran yang baik dalam menahan hawa nafsunya serta memiliki hafalan yang sangat bagus⁶⁷

Semasa hidupnya Syaikh Muhammad Syakir menghabiskan waktunya dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist nabi, selain itu beliau

⁶⁶ Ahmad Qodri dan Tufiq Abdulloh, Ensiklopedi tematis Dunia Islam Khilafah, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002), jilid II, 173.

⁶⁷ Ibid, 172.

juga menuntut ilmu pengetahuan disalah satu Universitas di Mesir, beliau juga berkumpul dengan guru-guru besar lainnya. Pada tahun 1307 H, beliau dipercaya untuk menjadi penasehat dan pematwa hingga beliau tinggal di Mesir kurang lebih selama tujuh tahun dan kemudian pindah ke Sudan untuk menjadi hakim disana. Beliau adalah orang yang pertama kali menetapkan hukum-hukum syar'i dalam memegang jabantannya sebagai hakim.⁶⁸

Menjelang wafatnya beliau mengalami sakit lumpuh, beliau menghadapi sakitnya dengan penah kesabaran dan harapan kepada Allah agar tetap dapat menegakkan apa yang seharusnya di tegakkan sebagai hakim. Selain itu juga beliau sangat mengharapkan ketika berjumpa dengan Rob-Nya beliau dalam keadaan diampuni oleh tuhanNya dan wafat dengan khusnul khotimah.⁶⁹

Beliau wafat pada tahun 1358 H, bertepatan pada tahun 1939 M, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat serta taufiqnya kepada beliau dengan segala kebajikannya dan di tempatkan di surga-Nya. Selain itu beliau juga menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama dengan "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.⁷⁰

2. Karya-Karya Muhammad Syakir

Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini dapat diketahui melalui karya-karya beliau yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah *Wasayā Al-Abā Lil Abnā'* dalam bidang ilmu *Mantik* beliau berhasil menulis kitab dalam bidang ilmu hadist.⁷¹

Tidak banyak para pendahulu yang menelusuri sejarah Muhammad Syakir Al-Iskandari. Para ahli waris juga sangat sulit untuk ditelusuri karena keberadaan

⁶⁸ Ibid, 174.

⁶⁹ Ibid, 174.

⁷⁰ Ibid, 173.

⁷¹ Munthoha, *et.al, Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 2002), 86.

penyusun yang tidak memungkinkan menelusuri sampai negara asal atau tempat dimana beliau pernah berkiprah.

3. Gambaran Umum Kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'*

Kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'* merupakan kitab yang dapat dijadikan landasan untuk membantu pembentukan karakter Islami atau akhlak anak melalui pembelajaran. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir yang biografinya telah disebutkan diatas. Kitab ini sangat fenomenal dan terkenal dikalangan pesantren. Dalam dunia pesantren kitab ini disebut dengan istilah kitab kuning, Syaikh Muhammad Syakir dalam fase ini memosisikan diri sebagai pendidik yang memberikan petuahnya melalui wasiat-wasiat yang mulia kepada pada murid-muridnya. Beliau memberikan wasiat kepada muridnya dengan runtut dan tertib dalam setiap sub babnya.

Kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'* dinamakan kitab klasik atau kitab salaf dikarenakan bahasa yang digunakan dalam kitab ini menggunakan bahasa jawa *pegon*, kitab yang dimaknai setiap kata dengan menggunakan kaidah ilmu nahwu. Kitab ini banyak dikaji dikalangan pondok pesantren untuk santri tingkat pemula. Selain itu juga dalam pengarang kitab ini penulis tidak mencantumkan tahun terbit serta hak cipta dari pengarang, ini menandakan bahwa budaya ulama terdahulu adalah lebih mengedepankan pembagian ilmu tanpa mementingkan masalah materil dari investasi hasil tulisan. Mayoritas metode yang digunakan dalam pengajaran kitab ini adalah metode Maudhoh, seorang pendidik lebih mengedepankan ceramah kepada murid-muridnya dalam menyampaikan nasehat-nasehatnya, akan tetapi metode-metode lain juga diterapkan dalam pembelajaran kitab ini.

Kitab ini disusun secara runtut pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H⁷²

⁷² M. syakir, *Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 47.

mulai dari muqodimah penulis dengan memuji kepada Allah dan bersholawat kepada Rasululloh, kemudian menjelaskan tujuan ditulisnya kitab ini. Selanjutnya pengarang menggunakan istilah *Addarsu al-awwal* dalam setiap sub babnya. Selain itu hal yang menjadi pembeda dalam kitab ini adalah pengarang menggunakan lafadz *Yābunayyā'* dalam setiap nasihat yang disampaikan. Kitab ini berisi 20 sub bab dan 97 halaman, semua gaya penulisan kitab ini menggunakan bahasa arab baik bahasa arab asli atau bahasa arab *pegon*.

Eksistensi kitab ini hanya pada komunitas pendidikan non formal, artinya kitab ini belum dijadikan kurikulum secara resmi dalam pembentukan karakter religius atau akhlak dalam satuan pendidikan formal, baik dalam jenjang pendidikan anak usia dini, MI, MTs, MA sederajat.

4. Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'*

Diantara nilai-nilai karakter religius yang ada dalam kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'* antara lain :

a) Bertaqwa kepada Allah Swt.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban-kewajiban terhadap penciptanya, salah satunya adalah patuh dan taat terhadap semua perintah dan larangannya. Dalam istilah agama pengertian seperti ini disebut dengan istilah taqwa. Taqwa adalah menjauhi segala larangan yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah Swt. Manusia memiliki 3 kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai makhluk diantaranya adalah hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini bertaqwa kepada Allah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh hamba kepada penciptanya (*hablum minaallah*).

Pada pasal kedua Muhammad Syakir menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya, baik yang telah diucapkan, dilakukan maupun yang dikatakan dalam hati dan belum dilakukan. Hindarilah kemurkaan Tuhan yang telah mencintaimu, memberimu rizki dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakumu. Dan janganlah kamu suka panjang tangan (teledor) terhadap sesuatu yang dilarangnya, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu maha keras dan pedih.⁷³

Oleh sebab itu, takutlah pada murka-Nya, janganlah kamu terperdaya oleh murka-Nya, sesungguhnya Allah Swt itu masih berkenan memberi keringanan kepada orang yang dzalim, akan tetapi bila Allah sudah berkenan menindak, maka hambanya tidak dapat menghindar. Sesungguhnya dalam menjalankan ta'at itu terdapat suatu kenikmatan dan ketenangan yang tidak dapat dirasakan kecuali dengan menempuh dengan latihan dan ikhtiar. 38 Pesan yang selanjutnya ialah tentang bertaqwa kepada Allah di dalam kitab ini juga menjelaskan tentang ketaqwaan kepada Allah, apapun yang kita lakukan baik tersembunyi maupun secara terang-terangan Allah mengetahui baik kecil maupun besar, maka dari itu dianjurkan bahkan diwajibkan untuk selalu bertaqwa dan takut dengan segala kekuasaan-Nya, jangan suka melakukan hal-hal yang dilarangnya, karena Allah berhak memberikan pahala dan memberikan siksa kepada hambanya yang melakukan keburukan. Murka Alloh sangatlah keras, serta kasih sayang-Nya amatlah banyak dan tiada batas, sesungguhnya dalam menjalankan keta'atan kepada Allah sangatlah banyak sekali cobaan maka dari itu dibutuhkan sebuah latihan dan

⁷³ Ibid, 7.

ikhtiar agar bisa mendapatkan suatu kenikmatan dan ketenangan.⁷⁴

Selain manusia diperintahkan untuk taat dan patuh terhadap perintah-Nya, manusia juga memiliki kewajiban lainnya yaitu beribadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."(QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56).⁷⁵

Dalam ayat diatas yang dimaksud dengan ibadah adalah upaya patuh dan tunduk dalam semua perintah Allah swt. Dalam kitab *Wasyyā Al-Abā Lil Abnā'* Muhammad Syakir juga menyebutkan istilah taqwa dalam syairnya yang berbunyi :

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّمُهُ بِلِسَانِكَ ، وَمَطَّلَعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ

Artinya :

*Wahai anakku, Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui yang kamu simpan di hatimu, dan yang kamu sebarikan dengan lisanmu , dan melihat seluruh perbuatanmu. maka bertaqwalah kepada Allah.*⁷⁶

Beliau juga memperjelas keterangan diatas dengan hadist nabi Muhammad Saw :

يَا بُنَيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“ Wahai anakku, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. dan iringilah kejelekan dengan kebaikan maka akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”⁷⁷

a. Kewajiban kepada Allah dan Rasulallah

Hal pertama kali yang wajib dilakukan oleh seorang hamba adalah mengenal Allah Swt dengan berbagai sifat kesempurnanya. Selain taat kepada Allah kita juga diwajibkan untuk taat dan patuh terhadap utusannya, sehingga tidak

⁷⁴ Muhammad Syakir, Terjemah *Wasyyā Al-Abā Lil Abnā'* (Surabaya: Ampel Mulia), 3-5.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah* (Jakarta : Cv. ART, 2005), 523.

⁷⁶ M. Syakir, *Wasyyā Al Abā lil abnā*, 7.

⁷⁷ Ibid, 12.

sempurna iman seseorang jika hanya beriman kepada Allah saja tanpa beriman kepada Rasulnya, beriman kepada rasul merupakan rukun iman yang ke 2 setelah iman kepada Allah. Yang di maksud iman kepada rasul disini adalah mengikuti semua sunnah-sunnahnya baik sunnah *qouliyah*, *af'aliyah* dan *taqririyahnya* sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁷⁸

Pentingnya iman kepada Rasul ini dijadikan syarat mutlak di iqrarkan bagi orang yang hendak memeluk agama Islam dalam dua kalimat syahadat. Dalam kalimat syahadat itu disebutkan pengikraran untuk selalu beriman kepada Allah dan rasulnya ketika masuk dalam agama Islam. Dalam hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 59 untuk selalu taat patuh dan tunduk kepada Allah dan rasulnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

*"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 59)*⁷⁹

Dalam ayat tersebut seorang muslim diperintahkan untuk selalu mentaati kepada segala perintah Allah dan rasulnya serta taat pada pemimpin yang adil, dalam konteks ini Syekh Muhammad Syakir juga menyebutkan dalam syairnya yang artinya :

⁷⁸ Ibid, 14.

⁷⁹ al-Qur'an, 4:59.

“Wahai anakku : “sebagian dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya ialah dengan mengutus beberapa orang Rasul (semoga rahmat dan salam dicurahkan kepada para utusan), untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka . rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berkebangsaan arab dari bani Hasyim saw. menaati perintah rasul Allah yang mulia itu wajib atas dirimu seperti engkau menaati perintah Allah yang telah menciptakanmu, ” Hai orang-orang yang beriman , taatilah Allah dan taatilah Rasul serta pemimpin diantaramu .”(QS.An Nisa’:59). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasulnya niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih . ” (QS. Al Fath : 17)⁸⁰

b. Kewajiban kepada orang tua

Dalam sebuah qoul dikatakan bahwa ridho Allah terletak pada ridho kedua orang tua⁸¹, orang tua memiliki arti yang sangat luas, bisa bermakna guru atau orang tua yang melahirkan kita. Agama mewajibkan kita untuk selalu taat kepada orang tua selama masih dalam ranah kebaikan, mulai dari tata cara berbicara, bertingkah dan berbuat. Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya baik orang tua yang ada disekolah maupun di rumah. Telah banyak dikisahkan di dalam Al-Qur’an tentang pentingnya menghormati dan menyayangi kedua orang tua, banyak hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya seperti halnya kisah keluarga luqman serta wasiat-wasiatnya kepada anaknya dalam Al-Qur’an Surat Al-Luqman ayat ke 14-15 sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :

⁸⁰ M. Syakir, *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa*, 15.

⁸¹ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 19.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. 15. "Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."⁸²

Dalam kandungan ayat diatas terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil, diantaranya adalah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua karena telah mengandungnya selama kurang lebih sembilan bulan, perintah menyapih anak jika telah berumur dua tahun serta perintah selalu bersyukur kepada Allah, dalam ayat selanjutnya disebutkan pula larangan taat kepada kedua orang tuanya jika mereka memerintahkan untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu.

Dalam hal ini pengarang kitab *Wāsyā Al-Ābā Lil Ābnā'* Muhammad Syakir juga menyebutkan intisari ayat diatas dalam kitabnya yang artinya :

*"Wahai anakku : ketika engkau merasa benar ketika berbakti pada ayah ibumu maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua , yang kewajiban itu nanti akan di lipat gandakan atas dirimu : " Maka janganlah kamu katakan pada keduanya perkataan "AH" dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka ucapan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo'alah: " wahai Tuhanku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana keduanya mengasihani aku di waktu kecil "# Wahai anakku : lihat dan ambilah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tuanya pada anak itu . Dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjagannya siang dan malam, di saat sehat maupun sakit. Sekarang engkau tahu, betapa beratnya tanggung jawab orang tuamu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga engkau tumbuh dewasa"*⁸³

c. Bersifat jujur.

Sesungguhnya apa yang beliau maksudkan adalah jujur dalam segala hal, bahkan untuk diri kita sendiri, terlepas dari apakah tulus atau santai dan bercerita.

⁸² al-Qur'an, 31:14-15.

⁸³ M. syakir, *Wāsyā Al-Ābā Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, 17.

Kepercayaan ini dimulai dari pembicaraan yang benar, karena individu dapat dipercaya dari hal terkecil, khususnya keaslian dalam berbicara. Selain itu, berbohong, ketika ketidakbenaran seseorang. Karena berbohong adalah sifat memalukan yang paling mengerikan, kita seharusnya tidak dikenal sebagai pembohong, jadi tidak ada yang menerima apa yang kita katakan, meskipun apa yang kita katakan itu benar.⁸⁴

Dengan cara yang sama Allah mencaci orang-orang yang berbohong. Anggaphlah kita mengajukan kesalahan yang memenuhi syarat untuk disiplin, sama sekali tidak pernah berbohong, apalagi memberikan kesalahan kepada orang lain, dengan alasan bahwa demonstrasi seperti itu membuat dua hukuman, yaitu disiplin untuk melakukan kesalahan dan satu disiplin untuk berbohong. Meskipun kepalsuan ini tidak jelas bagi manusia, ia tidak bisa lepas dari informasi tentang Allah. Untuk situasi ini, Syekh Muhammad Syakir meminta agar para muridnya bersumpah untuk terus terang secara konsisten.

d. Bersifat amanah⁸⁵

Jadilah orang yang dipercaya, karena *amanah* adalah perhiasan manusia, serta bagian dari akhlak Rasul Allah. Jangan sekali-kali kamu mengkhianati seseorang dalam hal harga diri, harta kekayaan, dan lain sebagainya. Demikian nasehat beliau tentang keutamaan *amanah*. Sebagai contohnya, bila salah seorang teman mempercayakan suatu barang kepadamu, maka janganlah mengkhianatinya, dan kembalikanlah amanat tersebut jika dia memintanya kembali. Contoh lagi, bila seseorang dipercaya tentang suatu rahasia, maka janganlah mengkhianati dan menceritakannya walaupun kepada teman yang paling dipercaya ataupun seseorang yang dianggap mulia. Kita harus menjaga diri untuk jangan sampai dikenal sebagai

⁸⁴ Ibid, 27.

⁸⁵ Ibid, 57.

penghianat walaupun bergurau, karena bisa jadi orang lain menganggap itu adalah yang sebenarnya. Karena berkhianat itu bisa merendahkan nama baik dan martabat seseorang. Bila ada kehilangan, mereka bisa menganggap penghianat yang mengambilnya dan menuduh sebagai pencuri walau sebenarnya tidak mengambilnya. Ada juga berkhianat terhadap diri sendiri, misalnya, menjawab pertanyaan guru dengan diam-diam membaca buku terlebih dahulu, kemudian menjawabnya seolah-olah mengetahui jawaban pertanyaan tersebut.⁸⁶

e. Taubat, cemas, pengharapan, sabar dan syukur⁸⁷

Mengingat para nabi adalah hamba Allah yang dilindungi dari perbuatan salah, maka segeralah mohon maaf (bertaubat) setelah melakukan dosa. Meminta maaf dari dosa tidak cukup dengan kata-kata yang keluar dari mulut, namun inti dari permintaan maaf adalah mengakui secara salah dihadapan Allah, mengakui kesalahan dan memiliki hak istimewa untuk mendapatkan disiplin yang pantas untuk kesalahan yang telah kita lakukan. Menunjukkan masalah dan ratapan atas keteledoran kita dan bersumpah untuk tidak mengulangnya untuk selama-lamanya. Pada titik itu idealnya meminta agar Allah mengampuni setiap kesalahan yang telah terjadi, dengan keyakinan Allah berkehendak mengampuni kesalahan-kesalahan kita⁸⁸

Termasuk sifat-sifat bertaubat adalah rasa takut kepada Allah, amanah untuk pahala dari Allah dan bersyukur untuk setiap anugerah Allah. Rasa takut kepada Allah adalah pemisah antara seseorang dan pelanggarannya. Siapa pun yang sangat takut pada tuhan, hampir tidak ada kemungkinan dia akan melakukan kesalahan. Pada titik itu jika musibah menimpa kita atau harta benda kita, bersabarlah dan

⁸⁶ Ibid, 29.

⁸⁷ Ibid, 77.

⁸⁸ Ibid, 77.

minta pertolongan kepada Allah dengan segala ketetapan-Nya dengan hati yang ikhlas dan ridho.

f. Tawakal dan zuhud.

Ikhtiar di bagian ini lebih berpusat pada mencari informasi untuk memberi arahan selama bekerja mencari rejeki. Individu yang berpendidikan lebih pantas disalin dalam bekerja dengan cara yang sah dan bermanfaat untuk kebaikan. Itulah yang diimplikasikan oleh sains sebagai cahaya masyarakat. Sekarang cenderung disimpulkan bahwa pekerjaan apa pun yang penting adalah baik, tidak akan memalukan bagi individu yang mahir, terlepas dari apakah mereka seorang peternak. Yang memalukan bagi individu terpelajar adalah titik di mana ia berubah menjadi beban bagi orang lain. Pengerahan tenaga ini harus diikuti dengan tawakal dan zuhud.⁸⁹

ketentuan bukan berarti kita tidak berusaha menyerahkan diri kita pada takdir. perbuatan yang dicontohkan sebagai pelaksanaan tawakkal adalah petani. Seorang petani yang mengembangkan usahanya siang dan malam adalah orang yang paling tidak dapat dipercaya jika harapannya dapat diterima, dengan alasan menanam benih di perut bumi, mengembangkan tanah dengan baik dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Jika Allah perlu menumbuhkan tujuh kepala dari setiap benih, setiap bulir menghasilkan 100 benih. Terlebih lagi, jika Allah menghendaki, tanaman itu bisa mati. sedangkan zuhud adalah mengalahkan rasa cinta kepada dunia meninggikan rasa cinta kepada Allah dengan segala ketetapan-Nya.⁹⁰

g. Ikhlas dalam setiap amal

⁸⁹ Ibid, 82.

⁹⁰ Ibid, 41.

Bersandar pada arti hadits: “Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.⁹¹” Syaikh Muhammad Syakir berwasiat untuk menata niat dalam setiap perbuatan. Sebagai pembeda adalah dua orang yang sama-sama meninggalkan makan dan minum sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, namun yang satu berniat berpuasa, sedangkan yang satunya lagi tanpa niat, maka yang pertama mendapat pahala dan yang kedua tidak mendapat pahala. Maka jadikanlah semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanmu. Jangan mencari balasan selain ridho Allah. Begitu juga mencari ilmu, harus ditata niatnya supaya tidak sia-sia dan dapat bermanfaat. Bekas cinta manusia kepada Tuhan-nya ialah ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam, ibadah itu sebaiknya dengan kecintaan, keikhlasan dan ketaatan hanya kepada Allah⁹². Ikhlas punya arti melakukan sesuatu dengan hati yang bersih atau jujur. Ikhlas adalah suatu aktivitas yang dilakukan tanpa pamrih duniawi. Seorang muslim ketika melaksanakan sesuatu selalu dituntut untuk ikhlas, hanya karena Allah Swt semata.⁹³ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus”.⁹⁴

Wasiat Syaikh Muhammad Syakir yang terakhir lebih banyak bicara tentang keutamaan al-Qur’an dan mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa untuk

⁹¹ Ibid, 87.

⁹² Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), 18.

⁹³ Imam Ibnul Qoyyim, *Keikhlasan dan Ancaman Riya’, Nifak Dan Ujub*, Penerjemah H. Abdurrahman Ali Bauzir (Bandung: H.I. Press, 1994), 15.

⁹⁴ al-Qur’an, 98:5.

kebaikan diri, orang tua, keluarga dan teman-teman yang beriman. Selain itu beliau juga menganjurkan kita untuk selalu mengoreksi diri tentang segala perbuatan yang telah dikerjakan pada setiap hendak tidur, dianjurkan demikian supaya kita tidak menyesal sebelum dihisab Allah. bila kamu merasa baik, memujilah kepada Allah yang telah membimbingmu, bila merasa jelek, segeralah bertaubat. Dalam keutamaan Al-Qur'an, beliau memerintahkan untuk sering-sering membacanya sambil direnungi maknanya.⁹⁵

C. Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017

1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestik) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain

⁹⁵ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandar*, 92.

kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong-royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁹⁶

2. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Perpres RI No. 87 Tahun 2017 menerapkan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁹⁷

3. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Ruang lingkup Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tiga prinsip yaitu:⁹⁸

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Lembaga pendidikan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mengarah pada potensi peserta didik. Misalnya melalui pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Keteladanan seorang guru sangat perlu bagi peserta didik, sebab peserta didik akan menirukan perilaku gurunya. Setiap pendidik harus menjaga akhlak kapan dan dimana pun pendidik berada.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan

⁹⁶Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rodakaya, 2014), 24.

⁹⁷Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3.

⁹⁸Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

sehari-hari. Penumbuhan akhlak menjadikan peserta didik akan terbiasa dengan apa yang mereka pelajari. Pendidikan akhlak yang akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya terbentuknya sebuah karakter. Pembiasaan pembentukan karakter seperti pembiasaan shalat jama'ah yang terus menerus akan diterapkan dirumah. Siswa akan melaksanakan shalat jama'ah di lingkungan rumah dan dimana pun mereka berada.



BAB III

Konsep Pendidikan Karakter (Akhlak) Religius dalam Kitab *Wāṣyā*

Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

Pendidikan karakter religius mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan. Dilihat dari substansinya, manusia memiliki perilaku istimewa yang tidak dimiliki oleh entitas-entitas lain di alam semesta sehingga manusia merupakan entitas yang paling unggul. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dimaksudkan sebagai upaya pemeliharaan nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan penjelasan Muhammad Syakir tentang tujuan pendidikan akhlak.

يَسْرَتِي أَنْ أَرَكَ صَحِيحَ الْبَنِيَّةِ ، قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ ، زَكِيَّ الْقَلْبِ ، مُهَدَّبَ الْأَخْلَاقِ مُحَافِظًا عَلَى
الْأَدَابِ ، بَعِيدًا عَنِ الْفَحْشِ فِي الْقَوْلِ ، لَطِيفَ الْمُعَاشِرَةِ ، مَحْبُوبًا مِنْ إِخْوَانِكَ

Aku merasa senang melihatmu dalam keadaan sehat tubuhmu, kuat penalaranmu, bersih hatimu, lurus akhlakmu dengan memelihara adab, jauh dari perkataan keji, ramah tamah dalam pergaulan dan dicintai oleh saudara saudaramu (teman-temanmu)¹

A. Unsur-Unsur Pendidikan

1. Pendidik

Pendidik didalam pendidikan memiliki peran sangat penting dalam perkembangan siswanya. Selain sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pembelajaran, peran pendidik juga harus memiliki akhlak yang baik yang bisa dicontoh oleh anak didik. Muhammad Syakir mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sikap yang jujur.

يَا بُنَيَّ، إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَاقْبَلْ مَا أُلْقِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَأَعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي ، وَبَيْنَكَ
وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

¹ M. Syakir, *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, 3.

“Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang jujur bagimu. Maka, terimalah nasihat-nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah di hadapanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri”²

2. Anak didik

Anak didik adalah seseorang yang sedang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai anak didik harus memiliki akhlak yang baik kepada seorang pendidik.

يَابْنِي : لِأَشْيءِ اضْرَعْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَاتِدَةِ وَالْعُلَمَاءِ فَإِيَّاكَ يَا بَنِي : انْتَعُزِبْ
أَجْدًا مِنْ الْمُدْرَسِينَ أَوْ تَسَى الْإِدْبُ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يَنْجُوهُ غَضَبُ الْأَسَاتِدَةِ الْجُرْمَانِ
وَالْقَطِيعَةِ

“Wahai anakku! Tiada sesuatu yang lebih membahayakan pelajar daripada amarah para guru dan ulama. Oleh karena itu, wahai anakku, Janganlah engkau membuat marah seorang pengajar atau bersikap kurang sopan di depannya. Sekurang-kurangnya akibat yang ditimbulkan oleh amarah para guru adalah terputus pelajaran dan pemutusan hubungan”.³

3. Metode

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung kepada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Muhammad Syakir menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, yaitu:

a. Metode ceramah

يَابْنِي : إِذَا شَرَعَ الْأَسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَسَاغَلَنَّ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ
أَخْوَانِكَ. وَأَصْنَعْ أَلَى مَا يَقُولُهُ الْأَسْتَاذُ اصْغَاءً تَامًا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَسَاغَلَنَّ بِشَيْءٍ آخَرَ
مِنْ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ اثْنَاءَ الدَّرْسِ

“Wahai, anakku! Apabila guru mulai membaca pelajaran, maka janganlah engkau mengabaikannya dengan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temanmu. Dengarkan baik-baik apa yang dikatakan guru dan janganlah menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain, berupa bisikan-bisikan hati di tengah pelajaran”.⁴

b. Metode keteladanan

يَا بَنِي : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي فِدْوَةً فِيمَنْ تَقْتَدِي؟ وَعَلَامَ تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

² Ibid, 4.

³ Ibid, 29.

⁴ Ibid, 27.

“Wahai, anakku! Apabila engkau tidak menjadikan aku sebagai teladan, maka siapakah yang akan engkau teladani? Untuk apa pula engkau paksakan dirimu duduk didepanku?”⁵

c. Metode nasehat

يَا بُنَيَّ، إِنَّ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ
وَمُرَبِّ رُوحِكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَى مَنَفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي

“Wahai , anakku! Jika engkau menerima nasihat dari seorang penasihat , maka akulah yang lebih patut engkau terima nasihatnya. Aku adalah guru dan pengajar serta pendidik jiwamu. Engkau tidak akan mendapatkan seseorang yang lebih mengharapkan manfaat dan kebaikan bagimu daripada aku”.⁶

d. Metode bercerita

يَا بُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى
بَعَثَ

Wahai anakku, Nabi SAW menggembala kambing sebeu diangkut menjadi Nabi. Kemudian beliau berdagang hingga diutus sebagai Nabi dan tetap begitu hingga rezekinya berada di bawah naungan tombaknya”.⁷

e. Metode pemberian hadiah

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْعِقَابِ، فَاخْذَرْ - يَا بُنَيَّ - وَأَتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ وَلَا يَغْرَثْكَ
حِلْمَهُ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُمَلِّئُ لِلظَّالِمِ ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

“Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat “Halim” (kebijakan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah menanggukhkan siksanya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.”⁸

4. Lembaga

Suatu perilaku bisa dikatakan sebagai akhlak ketika sudah menjadi watak, maka hal ini membutuhkan suatu proses yang panjang dan terus menerus. Penanaman ini harus terus menerus diberikan dan berulang-ulang agar

⁵ Ibid, 5.

⁶ Ibid, 4.

⁷ Ibid, 6.

⁸ Ibid, 9.

terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan konkret. Proses tersebut bisa dilakukan di lembaga sekolah, pondok pesantren atau masyarakat.

B. Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari

1. Akhlak Kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk, bahwasannya tidak ada Rabb maupun Illah selain Dia.⁹ Seorang muslim harus menjaga dirinya dari berbagai kenistaan dan dosa, sebab Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Sebagaimana ditampakkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*¹⁰

Muhammad Syakir juga menjelaskan dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'*:

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّنُهُ بِلسَانِكَ ، وَمَطَّلَعٌ عَلَىٰ جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ يَا بُنَيَّ ، وَأَخْذِرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَىٰ حَالَةٍ لَا تُرْضِيهِ

*"Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang di ucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu".*¹¹

Dengan segala kenikmatan yang diberikan Allah, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertakwa kepada-Nya. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁹ Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013), 227.

¹⁰ al-Qur'an, 2:284.

¹¹ M. Syakir, *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 5.

يَا بَنِيَّ : أَوَّلُ وَاجِبِ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَانٍ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَأَنْ تَعْتَقِدَ إِعْتِقَادًا جَازِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَرُهُ اللَّهُ لَكَ لَا فِيمَا تَخْتَرُهُ أَنْتَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُصَدِّتْكَ عَنْ طَاعَةِ مَوْلَاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتِ وَالْمَلَاهِي وَلَا طَاعَةَ أَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ عَظِيمًا كَانَ أَوْ حَقِيرًا

“Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-bersungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri. Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah pada Rabbmu”¹²

Jadi sudah menjadi kewajiban untuk menyembah dan mengesakan-Nya, jika ada yang tidak mengenal Allah maka termasuk orang-orang yang zalim dan mengingkari hak Allah, sehingga layak mendapat murka dan siksa dari Allah.

يَا بَنِيَّ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ، فَاخْذَرْ - يَا بَنِيَّ - وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ وَلَا يَعْزُوكَ جَلْمُهُ ،
فَإِنَّ اللَّهَ يُمَلِّئُ لِلظَّالِمِ ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

“Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbnu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat “Halim” (kebijakan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah menanggukannya siksanya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.”¹³

Dari uraian tersebut pengarang menggunakan metode reward dan punishment dalam menerangkan konsep taqwa kepada Allah Swt. Orang yang tidak bertaqwa kepada Allah akan mendapat punishment yaitu murka dan siksa dari Allah Swt.

2. Akhlak Kepada Rasul

Akhlak terhadap utusan Allah (Rasulullah) adalah menjalankan apa yang telah diajarkannya. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah

¹² Ibid, 8.

¹³ Ibid, 9.

beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah.¹⁴ Rasulullah adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqdir beliau. Segala sesuatu yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, hal ini dikarenakan Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ وَكُلَّ أَوْامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنِدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ : “ فَلَإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ”

”Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana: “Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutillah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁵

3. Akhlak Kepada Orang Tua

Berbakti, taat dan berbuat baik kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi setiap anak. Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.¹⁶

Tidak dipungkiri kita hidup sebagai seorang muslim tidak lain karena perantara keduanya. Pengorbanan orang tua saat anaknya masih kecil, khususnya ibu dari mulai masa mengandung dan setelah beranjak kanak-kanak dan seorang ayah yang ikhlas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَالْإِسْفَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ وَاعْتَنَاهُمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَىٰ أَبَوَاكَ فَتَرَبِّيتُكَ حَتَّىٰ بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

”Wahai anakku, lihatlah kepada anak kecil dan kesayangan ayah ibunya kepadanya serta perhatian keduanya terhadap kesehatan makanan, minuman dan

¹⁴ Salamulloh, M. Alaika, *Akhlah Hubungan Vertikal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 33.

¹⁵ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 16.

¹⁶ Anwar, Rosihan, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 107.

kesenangan di waktu malam dan siangnya, sehat dan sakitnya. Engkau bisa mengetahui bagaimana ayah-ibumu mendidikmu dengan susah payah hingga engkau mencapai tingkat dewasa”¹⁷

Dalam Q.S Luqman ayat 14 dijelaskan untuk merendahkan diri terhadap keduanya, yakni memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapak ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” Bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara menaati segala perintah darinya, bersikap sopan kepadanya dan tidak berbicara kasar. Selain itu bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua.¹⁸

4. Akhlak Terhadap Saudara

Saudara yang dimaksud adalah saudara sesama muslim. Dalam hal ini adalah teman dalam mencari ilmu. Tidak bersikap buruk terhadap sesama teman. Saling menghargai dan saling membantu pada waktu pembelajaran, jika seorang teman tidak bisa dalam suatu pelajaran maka sebaiknya untuk mengajarnya.¹⁹ Pada waktu dimajelis ilmu, jika ada teman yang belum mendapat tempat duduk, sebaiknya kita berbagi tempat duduk dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 disebutkan :

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِى الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹⁷ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 10.

¹⁸ al-Qur'an, 31:14.

¹⁹ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 15.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁰

Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama teman serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia.²¹ Apabila seorang teman meminta pertolongan kepada kita, sebaiknya kita menolongnya dengan ikhlas. Karena jika sewaktu-waktu diri kita sedang dalam kesulitan dan kita meminta pertolongan kepada teman, maka teman tersebut juga akan menolong kita tanpa mengharap balasan dari kita.

5. Adab Sehari-hari

a. Adab Mencari Ilmu

Muhammad Syakir menyebut guru dengan sebutan kata Mu'allim yang dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan dalam kehidupannya agar bisa mendatangkan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mengembangkan intelektual muridnya, tetapi harus bisa memberikan pengetahuan jiwa dan mengembangkan spiritual muridnya. Muhammad syakir menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang mu'allim adalah sifat jujur. Karena seorang guru adalah teladan bagi murid-muridnya

يَا بُنَيَّ، إِيَّيْكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبِلْ مَا أُلْفِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَاعْمَلْ بِهِ فِي حَضُورِي
، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

²⁰ al-Qur'an, 58:11.

²¹ Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*, 263.

“Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang jujur bagimu. Maka, terimalah nasihat-nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah di hadapanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri”²²

Sedangkan istilah murid dalam kitab ini menggunakan kata *muta’alim* yang mempunyai arti orang yang sedang belajar dan mempelajari ilmu dari seorang *mu’alim*. Sebagai *muta’alim* harus bisa mematuhi apa yang dinasihatkan dari seorang *mu’alim*. Dengan cara mengamalkan nasihat-nasihat di depan guru, orang-orang yang ada di kehidupannya (orang tua dan teman-teman).

Kitab ini menekankan nasehat guru terhadap murid, karena keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada seberapa besarnya peran guru dalam mendidik para muridnya. Di dalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Karena, waktu sangat berharga bagi seorang yang menuntut ilmu. Waktu harus digunakan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan belajar atau mutholaah pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Apabila mengalami kesulitan diharapkan tidak malu untuk bertanya kepada teman atau guru secara langsung. Seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperharikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya dan tidak menyibukkan pikiran dengan sesuatu yang lain berupa bisikan-bisikan hati di tengah pelajaran

يَا بَنِيَّ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَادُّعُ وَالْإِدْبُ, فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَبَ فِيهِ خَلْقَهُ

“Wahai, Anakku! Perhiasan ilmu adalah tawadhu’ dan kesopanan. Maka siapa yang bersikap tawadhu’ karena Allah, niscaya Dia

²² M. Syakir, *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 3.

mengangkat derajatnya dan menjadikan dicintai oleh para makhluk-Nya”²³

Sikap *tawadhu*’ terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati guru. Doa guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan seorang murid, karena guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu yang melahirkan.

b. Adab Belajar, Menghafal dan Berdiskusi

Dalam kitab ini sistem belajar kelompok merupakan sistem belajar yang baik dan banyak membantu dalam menyelesaikan suatu pertanyaan. Ketika satu teman tidak bisa, ada teman yang lain yang sudah memahami pembelajaran. Jadi, dalam satu kelompok akan timbul saling transfer ilmu antara satu dengan yang lain.

Dalam berdiskusi harus bisa menghormati antara satu dengan yang lain. Jangan memandang diri sendiri lebih menguasai ilmu daripada teman lain, sebab hal itu akan menimbulkan sikap sombong dan akan merendahkan teman lain. Jika ada teman lain sedang berbicara untuk menjelaskan atau menyampaikan pendapat, janganlah memotong pembicaraannya.

يَا بَنِيَّ : قَلَّمَا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارُ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَاطَرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا

“Wahai anakku jarang sekali seorang pelajar kumpul dengan sekelompok temannya, melainkan dialog diantara mereka berlangsung perdebatan dan diskusi mengenai masalah-masalah yang mereka ketahui”,²⁴

Dalam suatu diskusi pasti akan terjadi saling menguatkan argumen-argumen yang diajukan, tetapi sebaiknya dalam mempertahankan argument dan dalam perdebatan janganlah saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain.

c. Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan

²³ Ibid, 16.

²⁴ Ibid, 19.

Disini seorang murid harus bisa memperhatikan dan meluangkan waktu untuk berolahraga. Kesehatan merupakan pokok dari hampir seluruh aktifitas fisik dan mental jika badan sehat maka pikiranpun akan sehat

Dalam Islam ditekankan agar manusia selalu sehat, kuat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan lemah dan sakit. Islam telah menunjukkan kepada manusia hal-hal yang membuatnya kuat, seperti menjaga kebersihan, bersuci, renang, memanah dan olahraga-olahraga yang lain.²⁵

Dalam berolahraga sebaiknya memperhatikan tempatnya, yaitu ditempat yang telah disediakan, bukan berolahraga di jalan umum, karena akan mengganggu orang lain. Setiap orang memiliki hak untuk lewat di jalan umum, oleh sebab itu, dalam berjalan di jalan umum jangan berdesak-desakkan dan bergurau karena akan membahayakan bagi orang lain, khususnya pengguna kendaraan. Setiap anak harus menjaga sikap dan tingkah laku karena terkait dengan almamater pendidikannya. Jika seorang anak melakukan sikap yang tidak baik akan berakibat pada almamaternya yang dilihat jelek dengan mengambil kesimpulan pada sikap anak tersebut.

d. Adab dalam Majelis dan Ceramah

Islam mengajarkan apabila melewati atau memasuki suatu majelis dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Jangan memasuki suatu majelis di mana majelis tersebut tidak mengundangmu. Tamu yang tidak diundang tidak disukai banyak orang karena setiap mejelis mempunyai kepentingan yang berbeda. Didalam majelis dianjurkan tidak menempati tempat duduk yang mana disitu telah disediakan kepada orang tertentu. Terlalu banyak

²⁵ Mahmud, Ali Abdul Hamid, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 136.

berbicara, bercanda dan tertawa terbahak-bahak adalah hal yang tidak baik, karena hal tersebut akan menghilangkan kehormatan.

وَأَيَّكَ وَالْقَهْقَهَةُ فِي الْمَجَالِسِ فَانَهَا مِنْ أَخْلَاقِ السَّفَلَةِ وَرِعَاعِ النَّاسِ وَأَقْلَلِ مِنَ الْمِزَاحِ جَهْدَكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْمِزَاحِ تَذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ وَرُبَّمَا أَوْعَرَّتْ صُدُورَ بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ
 “Janganlah engkau tertawa terbahak-bahak di majelis-majelis, karena perbuatan itu termasuk akhlak orang-orang yang rendah dan tidak bermoral. Kurangilah bercanda sedapat mungkin, karena banyak canda dapat menghilangkan penghormatan dan dapat menjengkelkan sebagian orang terhadapmu”²⁶

e. Adab Makan dan Minum

Dalam menjaga kesehatan salah satunya dengan menjaga pola makan dan jangan terlalu banyak makan. Makanlah apabila sudah merasa lapar. Dalam hadist dijelaskan bahwa rasulullah melarang untuk makan dengan berlebihan.

Adab dalam makan dimulai dan diakhiri dengan berdoa kepada Allah Swt yang telah memberikan rizki berupa makanan, disamping itu tempat makanan juga harus diperhatikan. Tempat makanan yang bersih dan suci tidak akan menimbulkan penyakit, makan menggunakan tangan kanan dan jangan memaki makanan. Karena makanan merupakan pemberian dari Allah Swt.

وَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَاشْرَابِ فَاحْمَدِ اللَّهَ تَعَالَى الَّذِي اطْعَمَكَ وَسَقَاكَ وَشَكَرَهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يَحْصِيهَا الْعَدُّ. وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ

“Apabila selesai makan dan minum, maka panjatkan puji bagi Allah yang memberimu makan dan minum, dan panjatkan syukur kepada-Nya atas segala nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Semoga Allah memberimu petunjuk dan bimbingan”²⁷

f. Adab Ibadah dan di dalam Masjid

Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam bab ini di perintahkan untuk tidak meninggalkan sholat wajib tepat pada waktunya dan berusaha untuk selalu shalat berjamaah. Apabila adzan sudah berkumandang, hendaklah mengambil air wudhu dan masuk kedalam masjid lalu duduk dengan tenang untuk menunggu iqamah. Dalam mengerjakan shalat wajib

²⁶ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 24.

²⁷ Ibid, 26.

juga di perintahkan untuk mengiringinya dengan shalat *qobliyah* atau *ba'diyah*. Dalam *beri'tikaf* harus dalam keadaan suci dan tidak boleh bergurau atau berbicara keras karena akan mengganggu orang lain dalam beribadah kepada Allah Swt.

6. Akhlak Mahmudah (Terpuji) dan Akhlak Madzmumah (Tercela)

a. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

1) Berkata Benar (Sidiq)

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya dan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.²⁸ Berkata benar atau jujur adalah kewajiban bagi seorang murid dimanapun dan dengan siapapun dirinya berada. Dalam kehidupan sehari-hari apabila seorang murid tidak berlaku jujur (berbohong) maka sifat tidak jujur tersebut akan menjadi kebiasaan.

يَا بَنِيَّ : إِذَا كَذَبَ الْمَرْءُ مَرَّةً تَعَوَّدَ لِسَانُهُ الْكُذْبَ، فَلَا يَكَادُ يُصَدِّقُ فِي حَدِيثٍ وَلَا فِي مَقَالٍ، فَاحْرَصْ عَلَى تَحْرِي الصِّدْقِ فِيمَا يُجْرَى عَلَى لِسَانِكَ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَقَعَ فِي الْكُذُوبِ وَلَوْ كَانَ فِيهَا ذَهَابُ نَفْسِكَ

*“Wahai, anakku! Apabila manusia berdusta sekali, lidahnya akan terbiasa berdusta. Hampir dia tidak berkata benar dalam suatu pembicaraan atau suatu perkataan. Maka, hendaklah engkau berusaha berkata benar dalam perkataanmu dan jangan sampai engkau berdusta, walaupun berakibat kehilangan nyawamu”*²⁹

Seorang pembohong berakibat tidak dipercaya dalam perkataannya. Apabila seseorang sudah terbiasa berkata tidak benar maka perbuatan itu akan menjadi kebiasaan. Setiap kebohongan akan mendapat balasan dari Allah Swt

²⁸ Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, 102.

²⁹ M. Syakir, *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 31.

sekalipun tidak ada seorangpun yang mengetahui tetapi Allah Maha mengetahui apa yang dikerjakan makhluknya.

2) Amanat

Pengertian amanat menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati atau kepercayaan. Amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.³⁰ Suatu amanat adalah suatu tugas berat dan merupakan tanggung jawab bagi orang yang diberi kepercayaan.

Amanat adalah sifat yang dimiliki oleh Rasulullah. Sebagai umatnya sebaiknya meneladani sifat tersebut. Amanat termasuk sifat yang luhur dan kebalikannya adalah khianat, sifat buruk yang menurunkan derajat manusia dimata sesama manusia maupun Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari jika ada seorang teman meminta pertolongan untuk menjaga hartanya kepada kita, maka kita harus menjaganya dan tidak boleh lalai, apalagi kita mengambilnya.³¹

Amanat tidak hanya dalam hal yang bersifat terlihat, tetapi dalam hal menjaga rahasia atau aib seseorang kita harus bisa merahasiakannya. Selain itu, pada waktu sekolah kita harus bisa menjaga amanat untuk diri sendiri, contohnya pada waktu mengerjakan ujian, seorang murid tidak boleh khianat atau mencontek buku secara sembunyi-sembunyi.³²

3) *Iffah*

³⁰ Ibid, 10.

³¹ Ibid, 85.

³² Ibid, 34.

Iffah atau kesucian diri adalah melatih kekuatan syahwat dengan kendali akal dan syariat.³³ Menerima keadaan diri sendiri dan tidak mengharap apa yang dimiliki oleh orang lain merupakan salah satu sifat dari *iffah*. Menjaga kesucian diri akan berakibat baik pada diri kita, orang lain akan menghormati.

ابْنِي : الْعِفَّةُ تَأْجُ مَنْ لَا تَأْجَ لَهُ فَاتَّقِ بِتَأْجِ الْعِفَّةِ الَّذِي يَكْسِبُكَ الْوَقَارَ وَالْإِحْتِرَامَ
عِنْدَ الْخُصَّةِ وَالْعَامَّةِ

*“Wahai anakku! Kesucian diri adalah mahkota bagi orang yang tidak bermahkota. Maka peliharalah mahkota kesucian diri itu yang menyebabkan dirimu berwibawa dan dihormati oleh orang-orang terkemuka dan orang-orang awam”*³⁴

Menghindari perbuatan yang dilarang adalah cara menjaga kesuciaan diri. Apabila berjalan di muka umum dan engkau melihat wanita, janganlah engkau memandangi dengan nafsu. Dianjurkan bagi seorang murid untuk tidak berduaan dengan wanita kecuali mahramnya.

Sesungguhnya setan menggunakan kaum wanita sebagai perangkap bagi orang-orang yang lemah imannya. Berdoalah agar Allah melindungi dari godaan yang terkutuk dan tingkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.³⁵

4) Bertaubat

Taubat adalah pengakuan atas dosa yang telah diperbuat dengan cara memohon ampunan kepada Allah dengan cara beristighfar dan menyesali tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

هَذِهِ - يَا بِنِي : حَقِيقَةُ التَّوْبَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ لِأَنَّ تَقُولَ بِلسَانِكَ تَنْبُتُ إِلَى اللَّهِ وَأَنْتَ
مِصْرٌ عَلَى مُخَالَفَةِ مَوْلَاكَ. إِنَّ التَّوْبَةَ بِالسَّانِ بِدُونِ نَدَمٍ وَلَا أَقْلَاعٍ عَنِ الذَّنْبِ
خَطِيئَةٌ أُخْرَى تُسْتَحَقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةُ

“Wahai anakku! Inilah hakikat tobat dan istighfar. Yaitu bukannya engkau ucapkan dengan lisanmu: aku bertaubat kepada Allah, sementara engkau tetap melawan Tuhanmu. Sesungguhnya

³³ Mahmud, Ali Abdul Hamid, *Akhlaq Mulia*, 30.

³⁴ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 36.

³⁵ *Ibid.*, 36.

bertaubat dengan lisan tanpa penyesalan maupun berhenti dari dosa adalah dosa lain yang patut mendapatkan hukuman”³⁶

Bertaubat sangat dianjurkan bagi setiap orang, karena setiap manusia pasti memiliki kesalahan. Manusia tidak sepatutnya berkecil hati apabila telah melakukan banyak dosa, karena Allah maha pengampun bagi orang yang mau meminta ampunan-Nya.

5) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan keputusan kepada Allah setelah apa yang diharapkan sudah diusahakan secara maksimal. Tawakal merupakan kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.³⁷ Tawakal juga berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada-Nya.

إِيَّاكَ يَا بَنِيَّ : أَنْ تَطُنَّ كَمَا يَطُنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامِ

“Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh yang mengatakan bahwa tawakal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah)”³⁸

Jadi, tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha tetapi ketetapan Allah terkait erat dengan ikhtiar makhluk-Nya. Sebagaimana Allah telah memerintahkan ikhtiar (perintah terhadap lahiriah) dan tawakkul (perintah terhadap hati).

b. Akhlak Madzmumah (Tercela)

1) Ghibah

³⁶ Ibid, 43.

³⁷ Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, 93.

³⁸ M. Syakir, *Wāsyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 47.

Menurut Al-Ghazali, ghibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain, apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.³⁹ Ghibah berarti membicarakan aib orang lain pada saat orang tersebut tidak ada ditempat pembicaraan. Terlebih jika hal tersebut merupakan berita buruk, mestinya segera dicegah agar tidak menyebar kepada orang lain. Hal tersebut berakibat reputasi orang yang digunjing akan jatuh. Ia merasa tidak nyaman karena yang diketahui orang lain tentang dirinya hanyalah perbuatan buruknya. Ia pun menjadi sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena tidak lagi dihargai. Terlebih hingga muncul dampak yang lebih luas, yaitu menjadi akar penyebab terputusnya silaturahmi.

يَا بَنِيَّ : لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ فَكَمَا لَا تَحِبُّ ذَكَرَ عِيُوبِكَ فِي عَيْبَتِكَ يَجِبُ أَنْ تَصُونَ
لِسَانَكَ عَنْ عِيُوبِ النَّاسِ فِي عَيْبَتِهِمْ فَاجْتَنِبِ الْعَيْبَةَ

“Wahai, Anakku! Setiap manusia mempunyai aib, maka sebagaimana engkau tidak suka aibmu disebut di saat engkau tidak ada, begitu pula engkau harus menjaga lidahmu dari menyebut aib orang lain ketika dia tidak ada. Oleh karena itu jauhilah ghibah”⁴⁰

2) Sombong

Sombong (takabur) adalah menganggap orang lain rendah dan merasa dirinya paling tinggi. Merasa memiliki kesempurnaan baik berkaitan dengan agama atau dunia. Berkaitan dengan agama, misalnya takabur karena merasa paling dekat dengan Allah Swt dibandingkan dengan yang lainnya. Berkaitan dengan dunia misalnya, merasa lebih kaya atau terhormat dibandingkan dengan yang lainnya.

يَا بَنِيَّ : إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ

³⁹ Ibid, 34.

⁴⁰ Ibid, 40.

“Wahai, Anakku! Apabila Allah mengaruniaimu suatu nikmat, maka bersyukurlah kepada-Nya dan jangan bersikap sombong terhadap makhluknya”⁴¹

3) Dengki

Dengki adalah berharap akan hilangnya suatu nikmat dari seseorang yang berhak mendapatkannya, yang terkadang disertai dengan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut.⁴² Sifat tersebut adalah sifat yang tercela dan menandakan keburukan hati pemiliknya.

ابْنِي : لَا تَحْسَدُ أَخَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْهِ دُونَكَ فَلَوْ شَاءَ رَبِّكَ لَأَعْطَاكَ
كَمَا أَعْطَاهُ

“Wahai, Anakku! Janganlah engkau dengki kepada saudaramu atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, bukannya engkau. Andaikata Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia telah memberimu sebagaimana Dia memberinya”⁴³

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter religius yang ada di dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’* sebagai berikut : pendidikan yang mencakup dalam aspek *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Konsep pendidikan karakter religius ini menggunakan beragam metode dalam penyampaian, diantaranya: metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *muhāsabah*, metode *targhīb* dan *tarhīb*. adapun tujuan penanaman karakter religius dalam kitab ini antara lain: agar anak memiliki karakter yang baik, mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan moral mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam, dengan harapan menjadi manusia yang bermanfaat bagi semua makhluk-Nya.

⁴¹ Ibid, 42.

⁴² Mahmud, Ali Abdul Hamid, *Akhlaq Mulia*, 210.

⁴³ M. Syakir, *Wāṣyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 41.

Berikut tabel konsep pendidikan karakter religius menurut Muhammad Syakir :

Tabel 3.1

Konsep pendidikan karakter religius menurut Muhammad Syakir

No	Unsur-unsur pendidikan	Ket
1	Materi	<p>1. Aspek <i>Ilahiyah</i> :</p> <p>(bertaqwa kepada Alloh, bertaubat,tawakkal,ikhlas.</p> <p>2. Aspek <i>Insaniyah</i> :</p> <p>(meneladani sifat-sifat rasul, berbakti kepada orang tua, rukun dengan saudara, berbakti kepada guru dalam mencar ilmu, tata cara berdiskusi dalam majlis, adab berjalan, adab makan dan minum, jujur, amanah, dan menjaga diri (<i>iffah</i>))</p>
2	Metode	<p>1. Metode nasehat</p> <p>2. Metode keteladanan</p> <p>3. Metode ceramah</p> <p>4. Metode bercerita</p> <p>5. Metode pemberian hadiah</p> <p>6. Method <i>targhib wa targhib</i></p>
3	Pendidik	Orang yang bertanggung jawab membawa pesan tentang pendidikan karakter religius
4	Peserta didik	Orang yang berhak menerima pesan dari seorang pendidik tentang pendidikan karakter

		religius
5	Lembaga	Wadah penanaman karakter religius (sekolah, madrasah atau pondok pesantren)



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KITAB *WĀṢYĀ AL-ĀBĀ' LIL ĀBNĀ'* KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PERPRES NO 87 TAHUN 2017

A. Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perpres No 87 Tahun 2017

Buku *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan salah satu kitab yang berisi pesan atau wasiat yang difokuskan terhadap manusia untuk menjadikannya orang yang memiliki karakter yang mulia. Buku ini biasanya digunakan di sekolah-sekolah Islam (pondok pesantren) salah satu pesan tersebut adalah tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dan individu dengan Allah Swt dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari terdapat beberapa nilai-nilai karakter religius, diantaranya adalah pendidikan iman dan taqwa kepada Allah, berakhlak seperti Rasulullah, berbuat baik kepada kedua orang tua, menjaga amanah, bersifat sabar dan syukur, jujur, tawakal, zuhud dan selalu bertaubat kepada Allah Swt. Dalam dunia pendidikan penanaman nilai-nilai karakter religius terdapat dalam program pemerintah dalam program penguatan pendidikan karakter pemerintah memberikan pedoman tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diatur untuk memperkuat kepribadian siswa yang dilakukan dengan cara bekerja sama antara pengajar, keluarga dan lingkungan sekitar dengan mencari tahu tentang keadaan siswa. Pembangunan karakter ini dilakukan untuk kemajuan negara dan wilayah Indonesia agar menjadi negara yang siap menghadapi unsur-unsur kemajuan di kemudian

hari. Ini dibantu melalui program-program yang membantu pencapaian tujuan-tujuan ini yang menggabungkan pelatihan karakter dalam unit pengajaran formal, non-formal, dan informal. Dengan program ini, inti dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat berjalan secara terkoordinasi sehingga pelaksana PPK tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Nilai karakter religius yang ada didalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari yang pertama adalah perintah untuk selalu bertaqwa kepada Allah Swt, beriman dan bertaqwa kepada Allah merupakan modal utama bagi manusia dalam mempercayai ajaran agama yang dianutnya. Terutama dalam peserta didik. Penanaman tentang sifat-sifat ketaqwaan harus mulai dilatih dan ditanamkan sejak dini guna untuk membentengi peserta didik miskin akan nilai-nilai karakter religus. Dalam dunia pendidikan, penanaman sifat ini juga sudah di implementasikan dalam pembelajaran, baik dalam pendidikan informal, formal dan non formal. Dalam pendidikan informal pengenalan tentang keimanan dan ketaqwaan sudah dikenalkan sejak lahir dengan bukti setiap bayi muslim yang lahir disunahkan untuk dilantunkan suara adzan dan iqomah di setiap telinga kanan dan kirinya, ini menandakan bahwa melalui lembaga pendidikan informal (keluarga) pengenalan tentang sifat-sifat ketuhanan dikenalkan pada anak. Dalam lembaga formal materi tentang anjuran bertaqwa kepada Alloh sudah masuk dalam satuan kurikulum pendidikan yang termuat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang MI dan MTs, dalam pelajaran tersebut termuat anjuran untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt melalui sifat-sifat Allah yang mulia (Asmaul Husna). Selain itu penanaman sifat-sifat ini juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada disetiap sekolahan, misalnya melalui kegiatan Qiro'ah, kajian kitab, rohis dan lain-lain. Melalui lembaga non formal penanaman tentang anjuran beriman dan bertaqwa kepada Allah justru menjadi hal yang harus dipekuat dan didalami secara mendalam dikarenakan pendidikan non formal ini pendidikan yang kompleks dengan pendidikan yang bernafaskan

Islami, penanaman sifat keimanan dan ketaqwaan dalam jenjang pendidikan ini dapat dilakukan melalui pondok pesantren, Madin dan TPQ sekitar.

Sifat-sifat Rasulullah Saw (jujur, sabar, taubat, syukur, amanah, tawakal, zuhud, *hauf* dan *roja*) merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap insan, baik muda maupun tua, kaya atau miskin, masyarakat atau pejabat, kyai ataupun santri diharuskan memiliki sifat-sifat yang terpuji ini. Rasulullah Saw adalah uswah yang terbaik, sifat, perkataan dan perbutannya yang menjadi ceminan umatnya. Dalam menanamkan sifat-sifat rasululloh yang ada didalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari ini pemerintah melalui Kemendikbud berupaya menanamkan nilai-nilai sifat Rasulullah yang ada dalam kitab ini pada satuan pendidikan. Dalam pendidikan formal penanaman sifat-sifat ini termuat dalam kurikulum baik kurikulum K13 ataupun kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum K13 nilai-nilai karakter religius ini termuat dalam satuan mata pelajaran aqidah akhlak yang termuat didalamnya tentang perintah untuk selalu bersifat shidiq, sabar, selalu bertaubat ketika melakukan kesalahan, selalu bersyukur ketika mendapatkan nikmat yang lebih, menjaga amanah ketika diberi amanah, dan selalu berharap dan takut kepada Alloh SWT. Penanaman sifat-sifat ini juga banyak dilakukan dalam lembaga formal pada kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan. Melalui pendidikan non formal (pondok pesantren) nilai-nilai ini juga ditanamkan pada peserta didik contoh penerapan sifat sabar ketika di uji sakit gatal, sabar ketika telat pengiriman uang saku dan lain-lain. Sifat-sifat ini juga dapat ditanamkan melalui pendidikan informal contoh selalu terbuka terhadap keluarga, seorang ibu jujur dan amanah dalam mengelola rumah tangga yang menjadikan cerminan anak-anaknya untuk menirukan sifat-sifat yang dimiliki oleh keluarganya, dalam hal ini tujuan pemerintah yang tertuang didalam peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sama dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

Dalam pelaksanaannya karakter religius ini tidak akan meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai dasar hukum utama bagi umat Islam. Pembentukan karakter religius di Indonesia terdapat pada sekolah-sekolah umum, hal ini dikarenakan pembentukan karakter merupakan kunci utama. Dalam pembentukan karakter siswa yang dituntut untuk penataan yang unggul bagi perubahan bangsa Indonesia melalui program-program yang dibentuk oleh pemerintah. melalui sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, selain itu pembentukan karakter religius juga dapat melalui lembaga-lembaga lainnya.

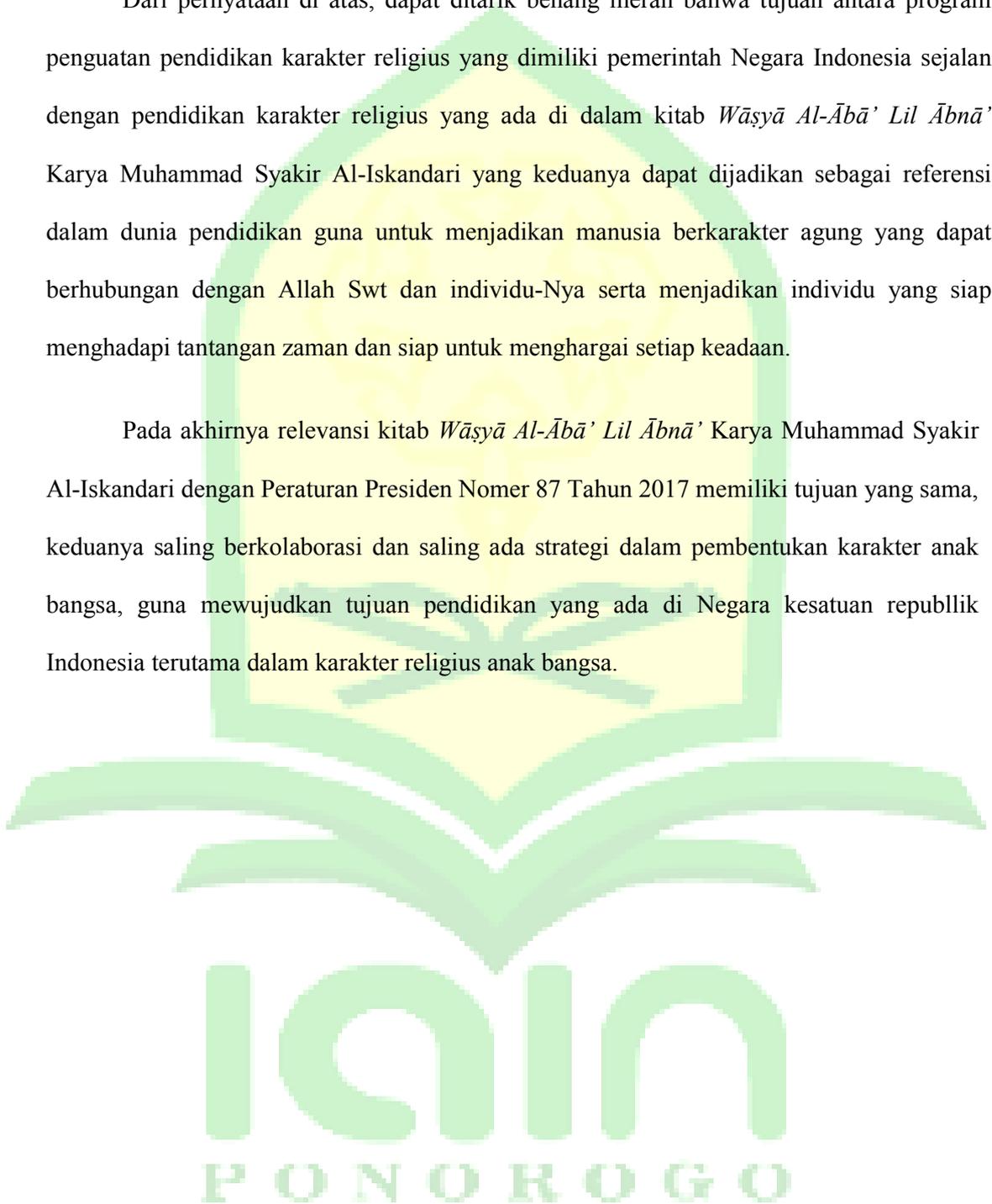
Dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan tujuan pembentukan karakter religius yang dimiliki pemerintah memiliki tujuan yang sama, yang menjadikan kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari sebagai sumber referensi untuk pembentukan karakter religius dalam setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter religius merupakan salah satu jalur bagi lembaga pendidikan untuk membina dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi kesulitan di kemudian hari. Dengan adanya pembelajaran tentang karakter religius ini, diyakini peserta didik akan memiliki jiwa nasionalisme, jiwa pancasila dan memiliki karakter religius yang kokoh.

Terlebih lagi didukung dengan adanya pelaksanaan program PPK ini dapat dijadikan ujung tombak pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini maka dibutuhkan partisipasi dari semua pendidik, khususnya antar pendidik yang terkait, tenaga kepelatihan, mahasiswa, lingkungan sekitar, dan iklim keluarga yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Sementara itu, tujuan kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah untuk membimbing individu agar mengetahui tentang pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki karakter yang baik dengan tetap

menyeimbangkan antara pengetahuannya dan karakternya dengan tujuan agar setiap individu yang memiliki karakter yang hebat dan akan tetap menghargai orang lain.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa tujuan antara program penguatan pendidikan karakter religius yang dimiliki pemerintah Negara Indonesia sejalan dengan pendidikan karakter religius yang ada di dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari yang keduanya dapat dijadikan sebagai referensi dalam dunia pendidikan guna untuk menjadikan manusia berkarakter agung yang dapat berhubungan dengan Allah Swt dan individu-Nya serta menjadikan individu yang siap menghadapi tantangan zaman dan siap untuk menghargai setiap keadaan.

Pada akhirnya relevansi kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017 memiliki tujuan yang sama, keduanya saling berkolaborasi dan saling ada strategi dalam pembentukan karakter anak bangsa, guna mewujudkan tujuan pendidikan yang ada di Negara kesatuan republik Indonesia terutama dalam karakter religius anak bangsa.



Berikut ini daftar relevansi kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017.

Tabel 4.1

Daftar Relevansi Kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017

Kitab <i>Wāṣyā Al-Ābā'</i> <i>Lil Ābnā'</i>	Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017	Keterangan
1. Bertaqwa kepada Allah SWT 2. Berakhlak Mulia 3. Sabar 4. Jujur 5. Amanah 6. <i>Hauf & Roja</i> 7. Tawakal 8. Ikhlas	1. Religius 2. Jujur 3. Toleran 4. Bertanggungjawab	Konsep pendidikan karakter religius yang ada didalam kitab <i>Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'</i> Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari memiliki tujuan yang sama dengan program pendidikan karakter yang tertuang didalam Perpres No. 87 Tahun 2017 artinya antara keduanya memiliki relevansi yang sama guna mewujudkan bangsa yang berkarakter religius yang kokoh

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter religius menurut Muhammad Syakir dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'*

Konsep pendidikan karakter religius yang diterapkan oleh pengarang ini berisi tentang pendidikan anak yang mencakup pendidikan dalam aspek *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Konsep pendidikan karakter religius ini menggunakan beragam metode dalam penyampaian, diantaranya: metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *muhāsabah*, metode *targhīb* dan *tarhīb*. adapun tujuan penanaman karakter religius dalam kitab ini antara lain : agar anak memiliki karakter yang baik, mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan moral mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai umat Islam, dengan harapan menjadi manusia yang bermanfaat bagi semua makhluk-Nya.

2. Relevansi karakter religius dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan Perpres No. 87 tahun 2017.

Karakter religius menjadi salah satu tujuan pendidikan yang tertuang dalam peraturan presiden nomer 87 tahun 2017, tujuan yang ada didalam peraturan presiden tersebut berjumlah 18 nilai karakter dan karakter religius menempati nomer yang pertama dalam tujuan pendidikan ini. Penanaman nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan ini melalui banyak metode, diantaranya adalah melalui pendidikan formal, dalam pendidikan formal penanaman nilai karakter religius dapat melalui kegiatan intrakurikuler yang tertuang dalam materi bahan ajar Aqidah akhlak, dalam materi bahan ajar tersebut dimuat beberapa nilai karakter religius seperti beriman

kepada Allah, malaikat dan sifat-sifat terpuji lainnya, seperti sabar, zuhud, tawakal, qona'ah, *hauf dan roja*. selain itu pendidikan karkter juga dapat ditanamkan pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, pembiasaan puasa senin kamis, program pondok ramadhan, kegiatan keagamaan atau rohis, dalam pendidikan non formal penanaman nilai-nilai karakter religious dapat ditanamkan melalui TPA, MADIN, atau pondok pesantren sedangkan penanaman karakter religious melalui pendidikan informal dapat ditanamkan melalui keluarga dan lingkungan, melalui keluarga misalnya membiasakan diri sholat berjamaah di rumah bersama anggota keluarganya, mendidik anak agar selalu bersyukur dengan nikmat yang dianugerahkan Alloh kepada keluarga.

B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan analisis antara kitab Washoya Al Abaa lil abna dengan peraturan presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, penulis memberikan saran untuk perbaikan kedepannya terhadap beberapa pihak berikut ini :

1. Lembaga

Dengan adanya relevansi yang sesuai antara nilai-nilai karakter religious yang ada dalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan tujuna pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah, diharapkan kitab ini dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam ikut andil membentuk karakter peserta didik, bukan hanya dikaji dalam dunia pesantren saja.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat membuat sebuah program dalam kependidikannya yang mencerminkan nilai-nilai karakter religious yang ada didalam kitab *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, guna untuk dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya

3. Peserta Didik

Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi generasi selanjutnya yang memiliki karakter yang kokoh dan kuat

4. Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil kajian ini dapat dijadikan referensi baru dalam menyelesaikan karya ilmiahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN- Maliki Press, 2010.
- Ahmad Qodri dan Tufiq Abdullah, *Ensiklopedi tematis Dunia Islam Khilafah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia, 2010.
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Dapartemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*. Jakarta : Cv. ART, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: CV. Pustaka Harapan, 2006.
- Farid Ahmad dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktek)*. Semarang, CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Fathurrahman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hajjaj, dan Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2013.
- [Http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html](http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html), diakses Senin, 10 Mei 2021, pukul 08.30 WIB.

- Ibnul Qoyyim, Imam, *Keikhlasan dan Ancaman Riya', Nifak Dan Ujub*, Penerjemah H. Abdurrahman Ali Bauzir. Bandung: H.I. Press, 1994.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang, 2010.
- Kesuma, Dharma *et.al*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khotimah, Khusnul, *Model manajemen Pendidikan Karakter di SDIT Qurrotul A'yun Ponorogo*, Jurnal Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2016
- Kristiana, Ayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nas{a>ih{ al 'Iba>d Karya Imam Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017*”, “Skripsi”. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- M. Alaika, Salamulloh, *Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- M. Ali, Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana, 2018.
- M. Djunaidi Ghony dan Faizan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.

- M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- M. Noor, Rohinah, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- M. Syakir, *Washaya Al Abaa Lil Abna*. Surabaya: Maktabah Hidayah, 2008.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Mahmud, dan Ali Abdul Hamid, *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Masitya, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim*, Jurnal Studi Masyarakat Islam, Volume 15, No. 2, 2012.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas, 2004.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhammad Irsyadi, *Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā'* Karya Muhammad Syakir, "Skripsi". Salatiga: Stain Salatiga, 2003

Muhammad Sulkhan, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Karya Ab Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al Iskandari*”, “Skripsi”, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

Muhammad Syauqi, "*Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa')*". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rodakarya, 2014.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Munir Amin, Samsul, *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.

Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2015.

Munthoha, *et.al*, *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Pres, 2002.

Na'im, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012.

Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Nurwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2020.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal

- Rianwati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2013
- Sahal Mahfudh, M.A, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Sayyidatus Tasliyah, *Konsep Pendidikan Etika Dalam Kitab Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Dan MTs, "Skripsi"*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017
- Shihab, M. Quraish. Volume 14, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulistyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Suparlan. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Senin, 10 April 2021, pukul 09.15 WIB
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali, 2007.
- Taufiq Andrianto, Tuhana, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Taufiq Hidayat, Rahmat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional.

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Zaki Mubarak, Ahamad, *Moderasi Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta, Pusataka Senja imprint Gading Pustaka, 2018.

